

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERKEMBANGAN USAHA MUSTAHIK BAZNAS KOTA
YOGYAKARTA PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF**



DISUSUN OLEH:

RAMA RAZANI
NIM. 17108010052
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550821, 512474 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1016/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PENGARUH DANA ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MUSTAHIK BAZNAS KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAMA RAZANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17108010052
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Taosige Wau, S.E., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6304beda12870



Penguji I
Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63046799afdc6



Penguji II
Achmad Nurdany, S.E.I., S.E., M.E.K.
SIGNED

Valid ID: 630458841dbd5



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63046799aceb5

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Rama Razani

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rama Razani

NIM : 1710810052

Judul Skripsi : **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta Penerima Zakat Produktif”.**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Pembimbing:



Dr. Taosige Wau, S.E., M.Si.
NIP. 19840919 201903 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rama Razani

NIM : 17108010052

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta Penerima Zakat Produktif”**. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *body note* dan daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Agustus 2022

Penyusun,



Rama Razni

NIM. 17108010052

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai salah satu civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rama Razani
NIM : 17108010052
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Noneklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERKEMBANGAN USAHA MUSTAHIK BAZNAS KOTA
YOGYAKARTA PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF”**

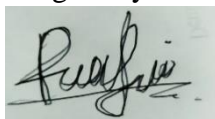
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Agustus 2022

Yang menyatakan



Rama Razani
NIM. 17108010052

ABSTRAK

Menurut pandangan Islam, salah satu cara untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui zakat. Dalam penelitian ini zakat didistribusikan secara produktif, yaitu zakat disalurkan dalam bentuk permodalan kepada mustahik dengan memberikan bantuan modal usaha. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh modal usaha, zakat produktif, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan mustahik penerima manfaat zakat produktif. Populasi dalam penelitian ini adalah mustahik penerima manfaat zakat produktif pada mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta yang berjumlah 139 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10% yang menghasilkan 51 sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan modal usaha dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Sementara itu, lama usaha dan zakat produktif secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta.

Kata kunci: modal usaha, zakat produktif, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, pendapatan mustahik, BAZNAS Kota Yogyakarta.

ABSTRACT

According to the Islamic view, one way to overcome the problem of poverty is through zakat. In this study, zakat is distributed productively, namely zakat is distributed in the form of capital to mustahik by providing business capital assistance. This study was conducted with the aim of examining the effect of working capital, productive zakat, business experience and education level on the income of mustahik recipients of productive zakat. The population in this study is the mustahik who are the recipients of productive zakat benefits at the mustahik of BAZNAS Yogyakarta, amounting to 139 people. The sampling technique was carried out using the Slovin formula with a margin of error of 10% which resulted in 51 research samples. The data used are primary data taken using a questionnaire. The data analysis technique to test the hypothesis is using multiple linear regression model analysis. The results of the study show that working capital and education level partially have a significant positive effect on increasing mustahik's income. Meanwhile, the length of business and productive zakat partially have no positive and significant effect on increasing the income of mustahik BAZNAS Yogyakarta City.

Keywords: business capital, productive zakat, business experience, education level, income mustahik, BAZNAS Yogyakarta City.

MOTO

“Cintailah proses sebelum kalian mengharapkan sebuah hasil”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

Untuk kedua orang tua saya, Bapak Gozali dan Ibu Umi Mardiyah yang telah berjasa serta kasih sayangnya yang tidak terhingga dan selalu mendukung serta mendoakan untuk kesuksesan anak-anaknya.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta Penerima Zakat Produktif”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata I Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut:

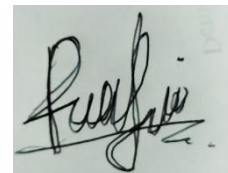
1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Abdul Qoyyum, S.E.I., M.Sc.Fin., Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membina dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Taosige Wau, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing selama proses penelitian skripsi hingga selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Kedua Orang Tua, Bapak Gozali dan Ibu Umi Mardiyah, serta seluruh keluarga besar yang telah menjadi sumber motivasi terbesar dalam hidup penulis serta memberikan doa yang tulus dan dorongan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman INFEST angkatan 2017 Ekonomi Syariah yang senantiasa berjuang bersama penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Kepada sahabat terbaik yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terimakasih telah menjadi teman mengerjakan tugas, teman berbagi masalah teman main dan nongkrong, teman jalan serta teman yang selalu ada selama berada di Yogyakarta.
9. Kepada BAZNAS Kota Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sana.
10. Kepada mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta yang telah mau meluangkan waktunya mengisi kuesioner yang saya sebarkan untuk kebutuhan penelitian.

Semoga segala kebaikan dan kebermanfaatan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan dipermudah semua urusannya oleh gusti Allah SWT serta semoga skripsi ini juga dapat memberikan kebermanfaatan bagi pembaca, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Agustus 2022



Rama Razani

NIM : 17108010052

DAFTAR ISI

	Isi
ABSTRAK.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
<i>ABSTRACT</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Definisi Zakat	10
2. Hukum Zakat.....	11
3. Syarat-syarat Zakat	12
4. Jenis Zakat	13
5. Hikmah dan Manfaat Zakat.....	14
6. Pos-pos Mustahik Zakat	15
7. Lembaga Pengelola Zakat	16
8. Pendayagunaan Zakat	19
9. Zakat Dalam Usaha Produktif	22
10. Zakat dan kemiskinan	24
11. Usaha Mikro dan Permasalahannya.....	27
12. Modal Usaha.....	29
13. Pengalaman Usaha	32
14. Tingkat Pendidikan	36

B. Penelitian Terdahulu.....	42
C. Kerangka Pemikiran	50
D. Hipotesis	51
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Jenis dan Sumber Data	56
C. Populasi dan Sampel.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	58
F. Metode Analisis Data	59
BAB IV	67
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	67
A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Sejarah singkat BAZNAS Kota Yogyakarta.....	67
2. Visi dan Misi BAZNAS Kota Yogyakarta	68
3. Azas Pengelolaan BAZNAS Kota Yogyakarta	69
4. Kerja BAZNAS Kota Yogyakarta.....	70
B. Analisis Data Penelitian	71
C. Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
D. Uji Asumsi Klasik.....	75
E. Uji Hipotesis.....	78
F. Pembahasan.....	81
BAB V.....	81
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	23
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	51
Gambar 4. 1 Diagram Jenis Usaha Responden	72
Gambar 4. 2 Diagram Usia Responden.....	73
Gambar 4. 3	74
Gambar 4. 4 Hasil Estimasi Model OLS	74
Gambar 4. 5 Hasil uji Normalitas.....	76
Gambar 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	77
Gambar 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
Gambar 4. 8 hasil estimasi OLS	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	2
Tabel 1. 2	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3. 1 Variabel-variabel Bebas dalam Penelitian	58
Tabel 4. 1 Rangkuman hasil uji F.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia seakan menjadi masalah pembangunan yang belum dapat terselesaikan. Pembangunan ekonomi menjadi salah satu syarat bagi suatu bangsa jika serius ingin meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan rakyatnya. Pembangunan ekonomi bukanlah tujuan akhir melainkan untuk mengentaskan kemiskinan dan pemerataan pendapatan, perlu hanya menggunakan alat sebagai bagian dari proses. Masalah yang sering terjadi di tingkat nasional maupun regional adalah ketika ada pertumbuhan ekonomi yang cepat tetapi tidak sesuai dengan peningkatan standar hidup untuk semua segmen masyarakat. Hal itu menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan di dalam masyarakat.

Berbagai persoalan ekonomi melekat pada status Indonesia sebagai negara berkembang. Salah satu masalah nyata yang dilihat oleh masyarakat Indonesia adalah perbedaan (ketimpangan) dalam peruntukan gaji dan kebutuhan (Yahya, 2010). Badan Pusat Statistik melaporkan, per September 2020, ada 27,55 juta penduduk miskin di Indonesia. Jumlah penduduk miskin 1,13 juta lebih tinggi dibandingkan Maret 2020. Sementara jumlah penduduk miskin naik 2,76 juta dari September 2019. Angka kemiskinan September 2020 sebesar 10,19 persen, meningkat 0,41 poin persentase dari tingkat fokus Maret 2020 dan naik 0,97 poin persentase dari tingkat fokus September 2019 (BPS Indonesia, 2020). Tabel 1.1

menggambarkan jumlah penduduk miskin menurut wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia mulai dari Maret 2019 sampai dengan Maret 2020.

Tabel 1. 1

Presentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah di Indonesia, Kurun Waktu Maret 2019-Maret 2020.

Daerah/Tahun	Presentase Penduduk Miskin		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Maret 2019	6,69%	12,85%	9,41%
September 2019	6,56%	12,60%	9,22%
Maret 2020	7,38%	12,82%	9,78%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Informasi yang didapat dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa masyarakat kurang mampu di Provinsi D.I.Yogyakarta sebagian besar berada di wilayah metropolitan (perkotaan). Pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin di wilayah metropolitan D.I.Yogyakarta tercatat sebanyak 326,13 ribu jiwa atau lebih dari dua kali lipat jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan yang sebanyak 149,59 ribu jiwa. Secara keseluruhan, Secara umum, ada lebih banyak orang yang hidup dalam kemiskinan di daerah pedesaan daripada di daerah metropolitan, yang mencapai 14,31 persen. Sementara itu, tingkat penduduk miskin di wilayah metropolitan sebesar 11,53 persen.

Tabel 1. 2**Presentase penduduk miskin Menurut Tipe Daerah di D.I.Yogyakarta,
Kurun Waktu Maret 2019-Maret 2020**

Daerah/Tahun	Presentase Penduduk Miskin		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Maret 2019	10,89%	13,89%	11,70%
September 2019	10,62%	13,67%	11,44%
Maret 2020	11,53%	14,31%	12,28%

Sumber : BPS, Susenans Maret 2019, Maret 2020

Kemiskinan akan menjadi bahaya serius di masa depan jika dibiarkan tidak terkendali dan tidak mendapat perhatian yang serius dari otoritas publik. Kemiskinan erat kaitannya dengan disparitas dalam sirkulasi gaji, penyebaran gaji yang tidak konsisten akan memicu ketidakseimbangan gaji yang merupakan awal dari berkembangnya isu kemiskinan (Yahya, 2010). Dari sudut pandang ekonomi dan non-ekonomi, Todaro menunjukkan keterkaitan antara kemiskinan dan keterbelakangan. Ada tiga bagian utama yang menyebabkan keterbelakangan dan kemelaratan secara lokal, yaitu: (a) rendahnya harapan hidup sehari-hari; (b) keberanian yang rendah dan; (c) kesempatan yang terbatas (Todaro, 2000).

Sektor usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Secara umum, Usaha kecil dan menengah, juga dikenal sebagai UKM, biasanya dijalankan oleh perorangan dengan total nilai aset tidak lebih dari Rp. 200.000.000,00 tidak beserta pembatasan area dan struktur

bangunan (P, 2014). Keunggulan UKM dibanding sektor usaha besar adalah kemampuannya menyerap tenaga kerja berketerampilan rendah. Menurut Partono dan Soejoedono (2002), UKM selalu digambarkan sebagai bidang yang berperan penting dalam meningkatkan keuangan di Indonesia, karena UKM dapat mempertahankan tenaga kerja berpendidikan rendah dalam bentuk kegiatan usahakecil modern maupun konvensional. Berikut ini adalah beberapa keunggulan UKM dibandingkan perusahaan besar (Pratomo dan Soedjono, 2002):

1. Kemajuan dalam inovasi yang dengan mudah terjadi dalam perbaikan produk.
2. Hubungan manusia yang dapat dikenali di perusahaan swasta.
3. Kapasitas untuk membuat kesempatan kerja dalam jumlah besar.
4. Perbedaan dalam kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ekonomi yang dinamis dengan perusahaan dengan cakupan besar yang sebagian besar bersifat administratif.
5. Adanya dinamika administrasi dan pekerjaan usaha bisnis.

Menurut Wulansari (2014) bahwa “saat ini permasalahan yang sedang dihadapi para pelaku usaha kecil atau usaha mikro adalah masih banyaknya kesulitan dalam mengakses modal”. UMKM memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, Buktinya dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa usaha mikro menyumbang porsi yang cukup besar dari PDB nasional dan memiliki waktu yang relatif mudah untuk mempekerjakan orang-orang dengan pendidikan terbatas. Sayangnya, usaha mikro menghadirkan risiko tinggi bagi lembaga keuangan, sehingga pinjaman kepada mereka diperiksa dengan

cermat, meskipun prospek bisnis ini menjanjikan, alasan lain mengapa UMKM sulit mendapatkan pinjaman modal karena masih sedikitnya pelaku UMKM yang memiliki aset untuk dijadikan agunan sebagai dasar pinjaman.

Menyelesaikan masalah kemiskinan merupakan tugas penyelenggara pemerintahan. Melalui pembagian gaji yang setara, otoritas publik (pemerintah) dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli setiap individu sebagai upaya untuk mengatasi masalah kemelaratan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh otoritas publik untuk memiliki pilihan untuk membangun kawasan bisnis yang produktif, namun kenyataan di lapangan saat ini masih banyak pelaku bisnis yang belum mendapatkan bantuan. Hal ini karena banyaknya usaha mini dan hambatan otoritas publik dalam menangani penyebaran bantuan.

Sekalipun upaya yang dilakukan oleh otoritas publik, misalnya, uang muka halus dari bank-bank milik negara, sirkulasi kredit bebas anggunan, dan lain-lain. selain upaya yang dilakukan pemerintah keberadaan lembaga-lembaga mikro juga sangat penting, termasuk lembaga keuangan syariah, Lembaga Keuangan Mikro (LKM), dan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), dan lainnya. Hal ini dikarenakan pengelola lapangan dari lembaga keuangan mikro ini lebih adaptif dibandingkan kantor pemerintah dalam melakukan kemampuannya. (E & Si, n.d.).

Diperkirakan oleh World Population Review bahwa pada tahun 2020, populasi Muslim negara ini akan tumbuh menjadi 229 juta, atau 87,2% dari total, angka yang sangat berpengaruh untuk mendukung peningkatan pergerakan keuangan Islam. Otoritas publik juga telah memberikan Undang-Undang Zakat

nomor 23 tahun 2011 tentang penatausahaan zakat. Sementara itu, undang-undang ini secara tegas menjabarkan tujuan pengelolaan zakat: memajukan kemaslahatan umum dan mengurangi kemiskinan (pasal 3 ayat 2). Pedoman pendukung lainnya dalam pelaksanaan zakat antara lain Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 373 Tahun 2003 Tentang Pelaksanaan UU No. 38 Tahun 1999.

Zakat adalah kewajiban agama bagi semua muslim yang telah mampu secara finansial atau telah mencapai nisab pribadi mereka. Hubungan vertikal dan horizontal merupakan gambaran besar zakat. Dalam hubungan horizontal, tujuan zakat tidak hanya untuk membantu fakir miskin secara finansial atau memenuhi kebutuhannya sehari-hari, tetapi memiliki tujuan yang lebih tahan lama (permanen), yaitu mengeluarkan mereka dari garis kemiskinan (Qadir, 2001). Peredaran dana ZIS, khususnya zakat, kini telah berkembang, dari yang semula hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan (konsumtif) hingga kini bermuara pada zakat sebagai modal untuk menjalankan usaha yang produktif yang dapat menopang perekonomian lebih jauh. MUI mengesahkan zakat produktif di Indonesia pada tahun 1982. Hal ini didukung dengan tersedianya data zakat yang disediakan secara destruktif yang dikumpulkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ), yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. dan efektif untuk mengembangkan kemampuan Mustahik dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi tanggung jawabnya (Hafidhuddin, 2002).

Salah satu Lembaga Amil Zakat yang telah berkembang di D.I.Yogyakarta salah satunya adalah BAZNA Kota Yogyakarta. BAZNAS memiliki program mengenai pendistribusian zakat produktif. Program ini berencana untuk lebih

mengembangkan kesejahteraan, serta meningkatkan kemandirian masyarakat dan Indeks Pembangunan Manusia. Program zakat produktif adalah program BAZNAS Kota Yogyakarta dengan gagasan pemberian bantuan modal kepada mustahik. Usaha Mikro Mustahik yang baru memulai dan kekurangan dana awal akan mendapat manfaat dari program ini, yang merupakan tujuan dari program tersebut.

Dalam skripsi ini saya ingin menganalisis pengaruh program zakat produktif dalam meningkatkan UMKM masyarakat atau mustahik yang menerima bantuan program tersebut. Dan menganalisis kaitan program zakat produktif, modal, pengalaman berbisnis dan tingkat pendidikan mustahik terhadap perkembangan usaha mustahik. Karena potensi zakat sebagai alat pengentasan kemiskinan, studi yang mengkaji bagaimana zakat dikelola sangat dibutuhkan. Hal ini diharapkan dapat menjelaskan efektivitas zakat dan peran zakat dalam memerangi kemiskinan.

A. Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, berikut, jika dapat dirumuskan dari latar belakang di atas: Bagaimana pengaruh zakat produktif, modal, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian dapat diturunkan dari pernyataan masalah yang diajukan, diantaranya : menganalisis seberapa besar pengaruh modal, zakat produktif, tingkat pendidikan dan lama pengalaman usaha terhadap pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis.

Secara akademis, Di tingkat universitas, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti bahwa masalah keuangan Islam dapat berkontribusi pada perekonomian, khususnya di bidang pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Sebagai pemanfaatan masalah keuangan syariah, sehingga dapat lebih menumbuhkan ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat membantu BAZNAS, dengan hasil temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

D. Sistematika Penulisan

Struktur yang dimaksudkan untuk penelitian ini ada lima bagian. Topik-topik berikut akan dibahas secara singkat di setiap bagian bab proyek penelitian ini:

Bab I atau pendahuluan. Pada bagian ini saya akan memuat landasan masalah, perincian masalah, sasaran dan manfaat, serta sistematika penyusunannya. Pada bagian ini saya akan menjelaskan secara keseluruhan landasan isu untuk isu-isu yang muncul dan terkait dengan penelitian.

Bab II termasuk landasan teori. Bagian landasan teori mencakup tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, termasuk perbedaan dari penelitian

sebelumnya. Bab ini juga akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, dan kemudian beralih ke pembahasan hipotesis penelitian.

Bab III termasuk metodologi untuk melakukan penelitian yang digunakan. Bab ini akan menjelaskan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian. Jenis penelitian, objek studi, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode pengujian hipotesis.

Bab IV meliputi pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini akan merinci temuan dari analisis dan hasil pengujian yang dilakukan sesuai dengan ketentuan, dan akan menyesuaikan hipotesis dengan hasil dari analisis.

Bab V fase akhir, atau penutup. Kesimpulan, keterbatasan, implikasi, dan saran semuanya dirangkum di sini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Zakat

El-Madani (2013) menjelaskan bahwa "tanaman dapat membayar zakat" dapat diartikan sebagai "tanaman dapat tumbuh lebih besar untuk membayar zakat"; Zakat adalah tumbuh, bertambah, berlipat ganda, dan berkah. Sedekah juga dikenal sebagai zakat, karena sedekah dapat meningkatkan kekayaan dan diberkati. Namun, istilah tersebut kemudian ditekankan, bila merujuk pada zakat disebut dengan shadaqah wajib, sedangkan selain zakat disebut shadaqah atau sedekah.

Salah satu unsur zakat adalah menyaring ruh (jiwa) dan harta semua yang membayarnya. Sesuai syariah, zakat adalah menghapus sebagian dari sumber daya tertentu, dalam pandangan strategi tertentu dan diberikan kepada individu tertentu. Dalam pelaksanaannya, zakat dapat dipersepsikan sebagai suatu komponen yang dapat mengedarkan limpahan yang diklaim oleh orang-orang yang disebut berkompeten kepada perkumpulan-perkumpulan yang kurang mampu. Islam menginstruksikan bahwa zakat adalah instrumen fundamental dalam mengurangi kemiskinan dan perbedaan pendapatan di mata publik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Qardhawi (2002), tugas zakat tidak terbatas pada pelonggaran kemiskinan. Namun, zakat juga dimaksudkan untuk mengatasi masalah sosial lainnya. Gagasan zakat pada dasarnya tidak mengalami perubahan besar kadang-kadang, perbedaan utama adalah komponen fungsional untuk mengumpulkan cadangan zakat dan

mengelola cadangan zakat, mengingat fakta bahwa dalam gagasan zakat fiqh, kerangka zakat menggambarkan bagaimana mengumpulkan Muslim yang memiliki lebih banyak kelimpahan harta dan Muslim yang membutuhkannya. harta bersama. Hal ini dilakukan agar ada pembagian gaji yang normal antara "kelebihan" dan "kekurangan" atau bahkan kelompok kekurangan (mustahik) berubah menjadi kelebihan (muzakki). Zakat tidak hanya direncanakan untuk tujuan umum, seperti sirkulasi gaji, keuangan yang solid dan semacamnya, tetapi juga memiliki arti penting untuk kehidupan di kemudian hari.

2. Hukum Zakat

Kita dapat menemukan dalam al-qur'an dan hadist, banyak dalil-dalil yang membahas tentang zakat :

الرَّاعِينَ مَعَ وَأَتُوا أَوْارِكُ الرِّكَاةِ الصَّلَاةِ وَأَقِيمُوا

Arinya :

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku' lah beserta orang-orang yang ruku.” (QS. Al-baqarah [2]: 43

Untuk Muslim yang stabil secara finansial, kepatuhan terhadap hukum zakat adalah wajib. Mereka yang membayar zakat akan diberi pahala, sedangkan mereka yang tidak membayar akan menanggung dosa karena tidak melakukannya. Penegasan kembali ketetapan tentang zakat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa zakat adalah salah satu komitmen ketat yang harus

diselesaikan. Zakat juga merupakan yang ketiga dari lima rukun Islam dan juga terletak sebagai pilar Islam yang setara dengan rukun Islam lainnya. Undang-undang zakat juga telah dijelaskan dalam undang-undang nomor 23 tahun 2011, pasal 1 dan 2 tentang zakat, yang berbunyi sebagai berikut: zakat adalah suatu harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau suatu badan niaga untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

3. Syarat-syarat Zakat

Wajib zakat (pemberi zakat) dan aset yang memenuhi kriteria kelayakan zakat harus memenuhi sejumlah persyaratan. Berdasarkan apa yang dikatakan Qardhawi (2002) sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Nisab yang memadai Berlalu satu haul atau satu tahun
3. Harta tersebut baik dan halal
4. Bersifat produktif, baik secara riil ataupun tidak riil. Oleh karena itu harta yang tidak berkembang dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup pemiliknya tidak diwajibkan untuk membayar zakat, contohnya rumah tinggal beserta perlengkapannya, kendaraan, perhiasan yang dipakai dengan tidak berlebihan.
5. Dalam kepemilikan penuh.
6. Surplus dari kebutuhan pokok minimal (primer)
7. Terbebas dari hutang yang jatuh tempo.

4. Jenis Zakat

Menurut Dimiyati (2017) secara garis besar zaka dibagi menjadi 2 jenis. Yang pertama zakat harta (zakat maal) dan yang kedua adalah zakat jiwa atau biasa dikenal di masyarakat dengan sebutan zakat fitrah.

1. Zakat Maal

Zakat mal (harta) penting bagi harta orang atau benda yang sah yang harus diberikan kepada suatu perkumpulan tertentu setelah diadakan untuk jangka waktu tertentu dalam jumlah yang paling sedikit, misalnya zakat hasil bumi, zakat harta pohon hasil alam mengacu pada standar zakat yang diterapkan pada semua hasil panen yang bernilai finansial. Tumbuhan meliputi: sayuran, biji-bijian, makanan yang tumbuh dari tanah. Tumbuhan antara lain : sayur-sayuran, biji-bijian, buah-buahan dan lain-lain. Dalil yang menjadi dasar di balik meningkatnya jumlah sumber zakat yang berupa tanam-tanaman adalah keumuman nas Alquran, Al-Baqarah ayat 267.

2. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah bagian dari harta seseorang yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, dan siapa saja yang nafkahnya dinafkahi dengan

syarat-syarat tertentu. Zakat ini dilaksanakan di bulan Ramadhan pada malam dan hari raya Idul Fitri oleh karena itu dinamakan zakat fitrah.

Zakat fitrah hukumnya wajib . terdapat beberapa hadist yang mendasari hukum wajibnya zakat fitrah, salah satunya adalah hadist riwayat Ibnu Umar Ra.

“sesungguhnya, Rasulullah SAW, mewajibkan zakat fitrah kepada kaum muslimin, baik yang merdeka atau hamba sahaya, laiki-laki ataupun perempuan, dan dikeluarkan berupa satu sha' kurma atau satu sha' gandum”
(HR. Bukhari dan Muslim)

5. Hikmah dan Manfaat Zakat

Menurut Ahmad Syafiq (2015) beberapa hikamah dan manfaat zakat adalah sebagai berikut :

1. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
2. Karena zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari

bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak. Pada kenyataannya, Para mustahik, terutama orang miskin, terkenal sebagai konsumen jangka pendek, tetapi zakat lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan mendesak mereka; melainkan memberikan kecukupan dan kemakmuran bagi mereka dengan memberantas atau mengurangi penyebab kehidupan mereka menjadi miskin dan menderita.

3. Sebagai penopang landasan bersama (jami) antara orang kaya dan mujahid, yang mengabdikan seluruh hidup mereka untuk jihad di jalan Allah, mengingat kesibukannya, ia tidak memiliki kesempatan atau waktu untuk berusaha mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan orang yang dicintainya (keluarganya).
4. Zakat tidak hanya merupakan pilar umum dari amal, Meskipun demikian, salah satu jenis jaminan sosial nyata diatur oleh ajaran Islam. Melalui Undang-undang Zakat, keberadaan orang miskin, dan individu lainnya sering diperhatikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Maaidah: 2 yang artinya “Dan tolonglah kamu dalam (berbuat) kebaikan dan ketaqwaan”, zakat merupakan salah satu bentuk perintah Allah untuk selalu saling tolong menolong dengan kedermawanan dan ketaqwaan.

6. Pos-pos Mustahik Zakat

Selama tahap awal pertumbuhan Islam di Mekah, zakat hanya boleh diberikan kepada fakir miskin. Ketika tahun kesembilan penanggalan Hijriah telah berlalu, Di kota Madinah itulah Allah SWT menurunkan ayat 60 Surat At-Taubah.

Dalam mendistribusikan dana zakat pihak penerima zakat (*mustahik*) sudah sangat rinci dan jelas diatur di ayat tersebut.

Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin, para pengelola zakat, para mu'allaf yang diyakinkan hatinya, untuk (membebaskan) budak, orang yang terlilit hutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang fakir, dan mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan seperti yang diperintahkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada delapan golongan yang berhak menerima zakat. Delapan golongan tersebut antara lain adalah:

1. Orang fakir
2. Orang miskin
3. Amil zakat
4. Mu'allaf
5. Budak
6. Orang yang berhutang
7. *Fi Sabilillah*
8. *Ibn Sabil*

7. Lembaga Pengelola Zakat

Baytal-Mal adalah lembaga penerima zakat pertama yang tercatat dalam sejarah islam. Lembaga ini didirikan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sebagai sebuah lembaga yang menyiapkan cadangan zakat dan mengarahkan mereka untuk upaya kemajuan untuk membangun kelimpahan, status dan rasa hormat atau bekerja untuk dapat memperbaiki kualitas hidup dari duaafa"-fuqara"-masakin, dan masyarakat secara keseluruhan dalam pandangan syariah.

Keberadaan lembaga amil zakat dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam surat At-Taubah ayat 60 telah diterangkan tentang jemaah yang berhak mendapatkan zakat (mustahik) dan salah satu jemaah yang memenuhi syarat untuk menerima zakat adalah orang-orang yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan zakat atau amil zakat. Di sisi lain, ayat 103 surat At-Taubah ditafsirkan untuk menyarankan bahwa mereka yang wajib membayar zakat adalah orang-orang yang diambil zakatnya dan kemudian diberikan kepada orang yang memenuhi syarat untuk mendapatkannya. menerimanya.

Di Indonesia, Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (AZI) adalah dua lembaga yang bertugas mengelola zakat. Badan Amil Zakat dibingkai oleh otoritas publik, dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tingkatan primer adalah tingkat masyarakat yang disebut Badan Amil Zakat Nasional yang disingkat BAZNAS dan yang berbentuk di kecamatan-kecamatan dikenal sebagai Badan Amil Zakat Daerah yang disingkat BAZDA Provinsi, BAZDA Kabupaten atau Kota dan BAZDA Kabupaten. Penatausahaan Badan Amil Zakat pada masing-masing tingkatan telah disetujui dan dilimpahkan langsung oleh pimpinan

pemerintah provinsi melalui usulan kantor kelurahan. Administrasi BAZ pada setiap tingkat pemerintahan dibagi menjadi tiga. Dewan Peringatan, Komisi Pengawas, dan Badan Pelaksana. Dalam melaksanakan tugas pengurus zakat, setiap Badan Amil Zakat bebas dan memiliki kemandirian sesuai dengan tingkat daerah. Namun, itu juga dapat diatur baik dalam arah ke atas maupun pada bidang datar sehingga tidak ada persilangan dalam berbagai aset serta sirkulasi dan pemberdayaan.

Ramadhita(2012) Ia menjelaskan, Lembaga Amil Zakat secara sah dipersepsikan sebagai salah satu bentuk dukungan daerah dalam penyelenggaraan keuangan Zakat, Infaq, dan Sedekah di Indonesia. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 menyatakan bahwa penyelenggaraan zakat adalah perbuatan mengatur, melaksanakan, dan mengarahkan pemilahan, peruntukan, dan pendayagunaan zakat. Berdasarkan pedoman di atas, ada tiga pekerjaan yang dimainkan dalam organisasi zakat, yaitu administrator, bos, dan pengontrol. Pekerjaan LAZ hanya sedikit, lebih tepatnya sebagai administrator. Sementara pekerjaan yang berbeda berada di bawah kekuasaan otoritas publik. Tugas ini diatur dalam pasal 8 yang menetapkan bahwa pembentukan amil zakat sebagaimana disinggung dalam pasal 6 dan 31 yayasan amil zakat sebagaimana disinggung dalam pasal 7 memiliki tugas mendasar untuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memanfaatkan zakat sesuai dengan sistem yang ketat. LAZ dan BAZ memainkan peran dan posisi yang sama dalam membantu otoritas publik dalam mengawasi zakat. Keduanya mandiri dalam pengangkutan barang dagangan zakat. Kehadiran

LAZ dan BAZ seharusnya memiliki opsi untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap angsuran zakat, meningkatkan kemampuan aset zakat.

8. Pendayagunaan Zakat

Jika berbicara pendayagunaan dana zakat terkait erat dengan cara penyalurannya. Kondisi ini karena adanya kebutuhan untuk fokus pendistribusian yang tepat sasaran, untuk meningkatkan penggunaan zakat. Dalam UU no. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, diterangkan penggunaannya sebagai berikut :

1. Fakir miskin dapat terbantu dan kualitas hidup masyarakat (umat) dapat ditingkatkan dengan menyalurkan dana zakat untuk usaha produktif.
2. Jika kebutuhan mustahik telah terpenuhi sepenuhnya, maka zakat tersebut dapat digunakan untuk usaha produktif seperti yang dijelaskan pada ayat 1.

Ada beberapa standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pengelola zakat atau penyalur zakat sebelum menyalurkan dana zakat. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan No. 373 Tahun 2003 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia tentang Penatausahaan Dana Zakat. Dana zakat dapat digunakan untuk kegiatan berikut:

a. Berbasis Sosial

Bentuk zakat ini melibatkan pemberian dukungan keuangan langsung dalam bentuk kompensasi kepada mereka yang memenuhi syarat sebagai mustahik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini juga disebut sebagai Program Amal

(Kompensasi) dan Hibah Konsumtif. Program ini merupakan bentuk penyaluran dana zakat yang paling sederhana. Tujuan utama bentuk penyaluran ini adalah antara lain :

1. Untuk menjaga keperluan pokok mustahik
 2. Menjaga harkat dan martabat mustahik dari meminta-minta
 3. Memungkinkan mustahik untuk meningkatkan pendapatannya.
 4. Mencegah eksploitasi mustahik untuk tujuan menyimpang.
- b. Berbais pengembangan ekonomi

Bentuk zakat ini diberikan kepada mustahik dalam bentuk modal usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat..

Menurut Nasution (2008) dalam penyaluran dana zakat, saat ini terbagi menjadi dua dan biasa disebut zakat konsumsi dan zakat produksi. Hampir seluruh lembaga pengelolaan zakat menggunakan dua cara ini. Cara membedakan dua metode ini bisa dilihat dari bagaimana tujuan lembaga amil zakat memberikan dana zakat kepada mustahik dan bagaimana mustahik menggunakan dana zakat yang telah ia terima. Ada dua bagian dari kebutuhan konsumsi dan produksi: konsumsi tradisional dan konsumsi kreatif, dan produksi konvensional dan produksi kreatif, empat metode penyaluran zakat tersebut, dan untuk penjelasan lebih mendalam, adalah:

- a) Konsumtif Tradisional

Makna zakat konsumsi secara tradisional adalah zakat yang disalurkan secara langsung kepada mustahik untuk kebutuhan pemanfaatan sehari-hari, misalnya penyaluran zakat kepada fakir miskin, berupa beras dan uang tunai, pada hari raya Idul Fitri. mustahik yang sangat membutuhkan bahan makanan atau karena pada tahun terjadi bencana. Model ini merupakan program jangka pendek untuk memperbaiki masalah masyarakat.

b) Konsumtif Kreatif

Pendistribusian zakat secara konsumtif kreatif adalah zakat yang diwujudkan melalui penyediaan barang-barang konsumsi yang membantu mustahik dalam menyelesaikan kesulitan ekonomi dan sosial mereka. Bantuan tersebut antara lain Petani diberi cangkul dan alat pertanian lainnya, pedagang kecil diberi gerobak jualan, bangunan ibadah diberi sarung dan mukena, dan siswa diberi perlengkapan sekolah dan beasiswa.

c) Produktif Konvensional

Penyaluran zakat produktif konvensional adalah zakat yang berupa barang-barang bermanfaat yang dapat digunakan mustahik untuk memulai usaha seperti mesin jahit, mesin cuci untuk membuka laundry, alat pertukangan dan barang-barang lainnya.

d) Produktif Kreatif

Modal sosial, seperti pembangunan fasilitas sosial, fasilitas kesehatan, sekolah, modal usaha, dan tempat ibadah, termasuk pengembangan usaha pedagang

atau pengusaha kecil, keduanya merupakan penerima zakat, yang disalurkan dengan cara yang mempromosikan kreativitas produktif.

9. Zakat Dalam Usaha Produktif

Zakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin, mengurangi jumlah permasalahan di masyarakat, menutup kesenjangan ekonomi, dan mendukung dunia usaha dengan menjaga daya beli masyarakat. Dengan kata lain, zakat membuat konsumsi masyarakat seminimal mungkin, sehingga perekonomian dapat terus berfungsi.

Berbeda dengan pajak, umat Islam yang mampu secara finansial diharuskan membayar zakat, asalkan memenuhi kriteria tertentu. Orang miskin, pengangguran, dll, yang membutuhkan berhak menerima sebagian dari pendapatan khusus pemerintah yang dikenal sebagai zakat. Zakat dapat membuat masyarakat bekerja sama dalam menjalankan tugas sebagai penjamin dan pemasok aset simpanan untuk umat Muslim. (Sariningrum, 2011).

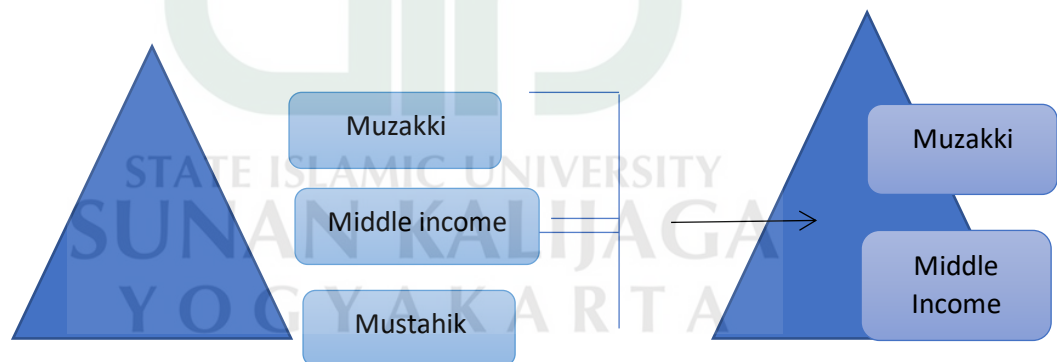
Zakat produktif berasumsi bahwa para muzakki terutama terlibat dalam produksi, dan sebagai hasilnya, produsen memperoleh keuntungan dari tingkat konsumsi yang berkelanjutan sebagai akibat dari mustahik membelanjakan zakat mereka untuk produksi. Oleh karena itu, jumlah zakat yang lebih besar dapat menyebabkan lebih banyak konsumsi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam pemanfaatannya dana zakat saat ini tidak hanya bersifat konsumtif, untuk memaksimalkan nilai kontribusi zakat, penting untuk

menggunakannya dengan baik. Pasalnya, zakat yang dimanfaatkan secara produktif dapat membantu mustahik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dari waktu ke waktu zakat mengalami pemikiran-pemikiran dan inovasi baru dalam penyalurannya, salah satunya dalam bentuk dana untuk usaha produktif.

Dengan adanya zakat, maka akan ada pula distribusi pendapatan dari *middle incme* dan muzakki kepada mustahik atau penerima zakat. Pada awalnya, tidak terpikirkan untuk berada di bawah. Diharapkan para mustahik dapat meningkatkan pendapatan dari dana zakat yang mereka terima dengan melakukan usaha produktif dengan modal yang mereka peroleh. Hal ini bertujuan untuk mejadikan mustahik menjadi seorang muzakki. Kita dapat melihat pada gambar 2.1

Gambar 2. 1

Perubahan Susunan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Dana Zakat Produktif



Sumber : Asnaini, (2008)

Dana zakat produktif diakui sebagai bantuan modal bagi usaha mustahik. Zakat produktif adalah zakat yang disalurkan oleh lembaga amil kepada mustahik yang membutuhkan bantuan permodalan, modal zakat produktif sebagai dana untuk

melakukan tindakan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan keadaan keuangan dan kemampuan produktivitas mustahik. Dalam penggunaan aset zakat untuk kegiatan-kegiatan yang produktif, ada beberapa syarat. Standar tersebut telah tertuang dalam UU no. 23 tahun 2011 tentang zakat pengurus, Bab V pasal 29 adalah sebagai berikut:

1. Membuat studi kelayakan.
2. Menentukan jenis usaha yang menguntungkan.
3. Memberi penyuluhan dan bimbingan.
4. Melaksanakan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan.
5. Membuat evaluasi.
6. Membuat laporan.

10. Zakat dan kemiskinan

Menurut Qardhawi (2005), Kemiskinan dipandang negatif dalam Islam karena dipandang sebagai ancaman terhadap akhlak, akidah, moralitas, pemikiran rasional, keluarga, dan masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya mengatasi kemiskinan sebagai masalah mendesak. Pemberian zakat memungkinkan orang miskin untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat, memenuhi kewajiban agama mereka kepada Allah SWT, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Islam menanggapi masalah kemiskinan dengan serius, dengan fokus pada strategi " mencabut penyebabnya". Menurut sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat melapangi orang-orang miskin. Fakir miskin itu tidaklah akan menderita menghadapi kelaparan dan kesulitan sandang, kecuali karena perbuatan golongan kaya. Ingatlah Allah akan mengadili mereka secara tegas dan menyiksa dengan pedih.”(HR. At-Thabarani)

Berdasarkan hadist diatas, terlihat bahwa kaum muslim yang mampu diwajibkan untuk membayar zakat pada fakir miskin. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang telah lama dilihat sebagai salah satu pelanggaran terburuk kapitalisme, dan mudah untuk melihat bagaimana hal itu akan mengarah pada sikap tidak berperasaan terhadap yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, zakat tampaknya menjadi alat yang dapat membantu menutup kesenjangan dan meningkatkan daya beli masyarakat. Agar pengaruh zakat berjalan secara optimal, maka diperlukan pendekatan structural dan parsial. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada cara yang berbeda untuk mendistribusikan zakat berdasarkan klasifikasi orang miskin dengan menggunakan tiga kriteria yang berbeda. (Nugraha, 2011), yaitu :

1. Golongan yang tidak mampu sama sekali untuk berusaha karena beberapa faktor usia (lansia) atau cacat jasmani, maka cara pengentasanya adalah dengan memberikan jaminan hidup secara rutin dari dana zakat atau dimasukkan ke panti sosial, dan diberi bantuan zakat dalam bentuk konsumtif.
2. Golongan yang sehat secara fisik dan jasmani, tetapi tidak memiliki keterampilan apapun. Cara terbaik untuk membantu orang-orang ini adalah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang mereka butuhkan untuk menghidupi diri mereka sendiri, atau menempatkan mereka dalam bisnis yang dijalankan oleh amil zakat lokal.
3. Golongan yang miskin karena disebabkan oleh suatu musibah, pinjaman modal usaha dari dana zakat adalah sarana pengurangan yang paling efisien sementara penerima masih mampu secara fisik dan mental untuk bekerja dan menjalankan bisnis tetapi tidak memiliki dana awal yang diperlukan.

Dana mengalir secara produktif ke Golongan (2) dan (3), sehingga para penerima zakat dapat mengembangkan modal yang telah mereka terima dengan harapan para penerima zakat dapat mandiri setelah menerima dana zakat. Lebih jauh lagi zakat produktif diharapkan dapat mematahkan pola kemelaratan, hal ini terjadi karena tidak adanya efisiensi dalam menghasilkan nilai tambah. Efisiensi erat kaitannya dengan permodalan, akses pasar dan sifat SDM. Manajemen zakat berfokus pada pengurangan beban keuangan dan peningkatan sumber daya manusia.

Efisiensi yang dimaksud di sini adalah setelah mereka mendapatkan bantuan modal produktif dengan jenis modal kerja atau persiapan, Penerima zakat memiliki kesempatan untuk menghasilkan nilai melalui usahanya sendiri. Hal ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para mustahik untuk maju dalam kesejahteraan mereka.

Selain keterlibatannya dalam perekonomian, zakat juga membahas masalah-masalah di bidang pendidikan, instrumen ini dapat memberikan manfaat pendidikan yang ditujukan untuk memberikan hasil kepada anak-anak miskin. Jika zakat dapat meningkatkan pendidikan masyarakat miskin, diharapkan yang semula Mustahik dapat menjadi Muzakki di masa depan. Masyarakat miskin bisa mendapatkan akses kesehatan gratis berkat Zakat, yang sangat membantu dalam menangani masalah kesehatan. Dalam pelayanan kesehatan, tempat yang baik bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Perlu adanya program pemerintah alternatif untuk mensejahterakan rakyat Indonesia, dan pemberdayaan zakat dengan segala potensinya dapat mengisi peran tersebut. Demi ekonomi masyarakat dan kualitas hidup, Zakat bisa mengajarkan kita bagaimana menegakkan keadilan. Apa yang terkumpul melalui zakat dapat digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan memajukan kepentingan umum.

11. Usaha Mikro dan Permasalahannya

Memperkuat UMKM adalah bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Definisi UKM mungkin tidak selalu sama di setiap negara, tergantung konsep negara yang digunakan. Usaha mikro dapat mencakup setidaknya dua aspek: perekrutan pekerja dan pengelompokan perusahaan dalam hal jumlah pekerja yang dipekerjakan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, standar untuk UKM adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan komersial.
2. Memiliki penjualan tahunan maksimal Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Dalam perekonomian Indonesia, usaha mikro dianggap memainkan peran penting. Karena sebagian besar Usaha Mikro mengasimilasi buruh dengan pelatihan rendah dan dapat penghidupan dari usaha kecil. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bank Indonesia, Usaha Mikro memainkan beberapa bagian, khususnya yaitu:

1. Jumlah Usaha Mikro yang besar dan terdapat dalam tiap-tiap sector ekonomi.
2. Menyerap banyak tenaga kerja.
3. Memiliki kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan lokal untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat luas dengan harga yang wajar.

Perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah UMKM di Indonesia, karena Indonesia membutuhkan setidaknya 2% dari populasinya untuk menjadi

wirausahawan agar dapat mencapai kondisi idealnya. Salah satu upaya untuk mendukung usaha mikro adalah dengan memberikan dukungan permodalan. Menurut laporan BPS tahun 2012, 35,10% usaha mikro dilaporkan mengalami kesulitan permodalan; bisnis ini terkenal sulit untuk membantu pulih dari masalah yang biasanya terjadi tanpa campur tangan pihak lain. Namun karena kelompok ini rentan terhadap berbagai perubahan ekonomi dan sosial, maka bantuan ini diprioritaskan untuk masyarakat miskin. Oleh karena itu, jika terjadi krisis ekonomi, mereka dapat bergerak dari rentan kemiskinan dan bahkan terlepas lingkaran kemiskinan.

12. Modal Usaha

a. Pengertian Modal Usaha

Modal merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seorang pedagang dalam membangun sebuah bisnis. Salah satu faktor terpenting untuk bisnis kecil, menengah, atau besar adalah modal atau biaya. Modal merupakan salah satu jenis input (faktor produksi) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Tapi bukan berarti itu satu-satunya faktor yang bisa mendorong penjualan. Banyak pelaku ekonomi yang saat ini berjuang untuk mengembangkan usahanya, dan keterbatasan modal pelaku ekonomi, apalagi jika ditambah dengan biaya produksi yang sangat tinggi menyebabkan terhambatnya perkembangan usaha sehingga menyebabkan usahanya tetap berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan tersedianya pinjaman modal usaha dari perbankan untuk usaha mikro. Hal ini juga dapat berdampak pada perkembangan bisnis nasabs dalam hal

meningkatkan pendapatan mereka (Erdah Litriani, 2017). Secara umum, ada dua jenis modal dalam bisnis (Suparmoko, 2012):

1.) Modal Aktif

Modal aktif, juga dikenal sebagai kekayaan, dapat dibagi menjadi dua kelompok: modal tetap dan modal kerja. Modal tetap (fixed assets) adalah modal aktif yang dibiayai dalam jangka panjang sepanjang pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik. Ini termasuk aset tetap seperti peralatan, gerobak dan bangunan. Pembelian bahan baku, pembayaran upah dan gaji, pembayaran listrik, dan biaya operasional dan produksi lainnya semuanya memerlukan modal kerja, yaitu modal aktif yang digunakan untuk menjalankan proses tersebut.

2.) Modal Pasif, Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a.) Modal Asing (Hutang)

Hutang, juga dikenal sebagai modal asing, adalah modal yang berasal dari tempat lain. Hutang syariah dapat diperoleh dari individu, bank, atau lembaga keuangan lainnya.

b.) Modal Sendiri (Ekuitas)

Modal yang disumbangkan oleh pemilik usaha disebut sebagai modal sendiri. Investasi pribadi pemilik tercermin dalam pendanaan sendiri.

b. Modal Usaha Dalam Islam

Dalam sistem keuangan Islam, modal mengacu pada semua sumber daya yang signifikan dari perspektif syar'i, di mana aktivitas manusia berkontribusi pada produksi dengan tujuan perbaikan dan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi hanya pada sumber daya riba, tetapi juga mencakup berbagai sumber daya penting yang dikumpulkan selama proses aktivitas perusahaan dan peningkatan pengendalian dalam periode yang berbeda. (Aliman, 1991). Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 274:

Artinya:

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Modal tidak boleh diabaikan, masyarakat wajib memanfaatkannya dengan baik, agar tetap bermanfaat dan tidak dibelanjakan habis. Oleh karena itu seorang wali yang menguasai sumber daya individu yang tidak atau belum menangani sumber daya mereka, diminta untuk mengembangkan sumber daya yang berbeda pilihan baginya dan uang kebutuhan pemilik yang tidak dapat mengelola biaya itu dari keuntungan dari porsi modal, bukan dari modal utama. (Kasmir, 2008).

Islam

Islam menekankan bahwa mendapatkan uang tunai untuk kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan riba adalah haram. Pertukaran riba pada dasarnya dapat terjadi dari pertukaran kewajiban, namun jenis sumbernya dapat berupa qardh, buyu, dan lain-lain. Para peneliti merinci secara tegas dan jelas tentang pengingkaran terhadap riba, karena riba mengandung komponen penyalahgunaan yang berdampak menyakiti orang lain, ini menyinggung kepada kitab Allah dan sunnah rasul serta kesepakatan para peneliti. Penyangkalannya bahkan sudah menjadi prinsip dalam ajaran Islam. Menurut sebagian ulama Islam, riba tidak hanya merusak, tetapi juga menjadi penghalang bagi aktivitas keuangan individu, sehingga orang kaya akan menjadi lebih boros sementara yang miskin akan semakin miskin dan teraniaya.

Setiap bisnis atau perdagangan pada umumnya membutuhkan pendanaan bisnis (modal kerja) agar dapat melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, misalnya angsuran uang muka untuk pembelian bahan-bahan alami atau pembelian komponen baku, dan membayar upah pekerja yang representatif. Di mana dana yang digunakan seharusnya memiliki opsi untuk kembali ke bisnis dalam jangka waktu singkat melalui hasil kreasi produksi. (Putri, 2015).

13. Pengalaman Usaha

Pengalaman berwirausaha adalah peristiwa atau tindakan nyata yang telah dilakukan selama melakukan usaha, yang telah memberikan informasi, kapasitas, dan kemampuan yang dapat diambil dari kesempatan tersebut. Menurut Riyanti (2003) Pengalaman berwirausaha dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan usaha kecil. Pengalaman berwirausaha diperoleh ketika seseorang

secara langsung terlibat dengan kegiatan wirausaha. Ini termasuk pemasaran, produksi, manajemen keuangan dan manajemen sumber daya manusia (Jeff Madura, 2007), tapi dalam penelitian ini tidak disertakan pengalaman manajemen karyawan karena pada umumnya usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dikelola sendiri tanpa melibatkan perekrutan karyawan. Orang yang tidak pernah terlibat dalam bisnis tidak memiliki pengalaman dalam menjalankan bisnis. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan manusia dalam aktivitas kewirausahaan dapat menjadi ukuran pengalaman berwirausaha.

Menurut Kristanto (2009) Pengalaman adalah guru terbaik. Kemampuan hanya dapat dicapai dalam jangka panjang. Kompleksitas pelaku usaha dan perilakunya berdampak pada kehidupan bisnis. Pengalaman bisnis seringkali kurang, tetapi pengalaman harus dikembangkan. Dari waktu ke waktu, kurangnya pengalaman bersosialisasi, memahami orang, aturan komunitas, hukum, dan aturan lain dalam berbisnis dapat menyebabkan kegagalan bisnis.

A. **Indikator Pengalaman Usaha**

Berikut ini adalah kegiatan usaha yang menjadi indikator pengalaman wirausaha sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini:

1.) Keterlibatan dengan kegiatan wirausaha sebelumnya

Adalah pengalaman kewirausahaan sebelumnya dalam jenis bisnis yang sama atau berbeda (Benedicta Prihatin, 2003).

2.) Pengalaman pemasaran

Menurut Kottler (2009) Ada metode di balik kegiatan pengalaman pemasaran yang dikenal dengan marketing mix, yaitu strategi menggabungkan kegiatan pemasaran untuk menemukan kombinasi terbaik yang menghasilkan hasil terbaik. Kegiatan marketing mix mencakup empat komponen yang dikenal sebagai 4P, di antaranya adalah:

a. Product

Pengertian produk adalah segala sesuatu yang dapat diperjualbelikan untuk memenuhi permintaan konsumen. produk yang ditawarkan menggabungkan tenaga kerja dan produk. Di dalam barang tersebut terdapat komponen-komponen yang dianggap penting oleh pelanggan yang digunakan sebagai alasan untuk menentukan pilihan pembeli, seperti jenis barang, merek, kemasan, dan sertifikasi.

b. Price

Strategi dalam menentukan harga juga menentukan kemajuan penjualan produk, dan harga adalah komponen utama yang dapat menghasilkan pendapatan untuk seorang pebisnis. Ada banyak cara pemasaran yang berkaitan dengan harga, misalnya dengan pemberian limit, diskon, dan pemberian administrasi kredit pembelian.

c. Place or Distribution

Alur distribusi adalah kerangka kerja yang artinya memindahkan atau mengedarkan barang dari pembuat ke pembeli. Motivasi di balik distribusi adalah untuk menargetkan pasar tertentu yang merupakan tujuan pasti dari saluran

distribusi yang mencakup pemilihan area penawaran, stok item penawaran, dan keputusan transportasi yang digunakan.

d. Promotion

Keberhasilan upaya periklanan Anda akan sangat terbantu oleh penerapan prosedur promosi yang tepat. Ingatlah bahwa publikasi, promosi penawaran, dan latihan penjualan langsung adalah semua alat yang digunakan bisnis untuk meningkatkan penawaran dan penjualan.

3.) Pengalaman produksi

Sumayang (2013) mengungkapkan bahwa ada 4 kerangka dalam manajemen produksi, antara lain: (1) biaya, khususnya manfaat yang akan diperoleh dengan asumsi biaya penjualan melebihi biaya pembuatan. (2) kualitas atau kualitas barang, (3) ketergantungan pengiriman barang, yang terkait dengan memastikan penciptaan ideal sesuai kebutuhan klien, (4) daya tanggap terhadap perubahan (kemampuan beradaptasi), yang bersedia untuk semua perubahan bisnis saat ini. Selain itu menurut Anoraga (2011) dalam kegiatan produksi dan operasi harus mampu menangani berbagai input untuk menghasilkan berbagai output dalam jumlah, kualitas barang, harga, waktu, dan lokasi tertentu berdasarkan permintaan konsumen.

4.) Pengalaman manajemen keuangan

Suryana (2003) berpendapat manajemen keuangan terdiri dari mencari sumber pendanaan dan menggunakan serta mengelola dana perusahaan. Ada tiga aspek

pengelolaan keuangan yang perlu diperhatikan: (1) sumber pendanaan, (2) perencanaan dan penggunaan dana, dan (3) pemantauan atau pengelolaan keuangan.

14. Tingkat Pendidikan

Notoatmojo (2003) berpendapat bahwa dengan asumsi proses sekolah dan persiapan ditinjau ulang, hasil dari siklus pendidikan adalah berubahnya perilaku atau sikap yang diharapkan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mengubah cara berperilaku, sikap, atau karakter dari tujuan instruktif. Cara berperilaku yang baru (akibat dari perubahan) direncanakan dalam tujuan instruktif (tujuan instruktif). Alasan sekolah pada dasarnya adalah penggambaran informasi, mentalitas, aktivitas, penampilan, dan lain sebagainya yang seharusnya digerakkan oleh fokus pendidikan dalam periode tertentu.

Sebuah organisasi edukatif, khususnya sekolah formal, memang memiliki asumsi mengenai tingkat dan jenis kemajuan dalam berperilaku sasaran edukatif, mengingat perubahan informasi, perspektif, dan kapasitas sasaran edukatif. Jelas, selain penyesuaian perilaku karena siklus pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, asumsi untuk perubahan perilaku atau cara pandang harus dibentuk terlebih dahulu dalam sebuah pendidikan. Dengan demikian, alasan pendidikan adalah perincian perilaku dan jenis perilaku yang biasanya terbentuk dalam klasifikasi informasi, pengetahuan, mentalitas, kemampuan yang seharusnya digerakkan oleh fokus instruktif setelah menyelesaikan program instruktif (kemajuan pengalaman pendidikan).

Tujuan pendidikan nasional adalah tingkat yang paling tinggi dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, asumsi bagi masyarakat atau negara digambarkan tentang kualitas seseorang yang disampaikan oleh siklus instruktif atau manusia yang terdidik. Secara keseluruhan, tujuan sekolah umum ini menggambarkan asumsi mengenai kualitas manusia sebagai penghuni yang harus diciptakan oleh setiap upaya pendidikan. Ini menyiratkan bahwa setiap lembaga pendidikan harus memandu tujuannya ke tujuan pendidikan negeri ini.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting bagi seorang entrepreneur, menurut Riyanti (2003) Pendidikan merupakan salah satu variabel yang membantu pencapaian bisnis, dengan anggapan bahwa pelatihan yang lebih baik akan memberikan informasi yang lebih baik dalam menangani bisnis. Pendidikan mengambil bagian penting ketika para entrepreneur berusaha untuk mengatasi masalah dan penyimpangan yang tepat dalam pendekatan strategis. Meskipun sekolah formal bukanlah suatu keharusan untuk memulai bisnis baru, Informasi pendidikan formal memberikan landasan yang masuk akal, terutama jika pelatihan yang tepat secara langsung terkait dengan bidang bisnis yang akan dibuat.

Hal lain tentang sekolah juga disampaikan oleh Hisrich, Peters, dan Stephen (2008) bahwa pendidikan sangat penting dalam perjalanan para pengusaha yang sedang memulai bisnis. Pentingnya hal ini tercermin dalam tingkat pendidikan yang dicapai serta pendidikan mengambil bagian penting dalam membantu pengusaha dalam mengatasi hambatan. Meskipun memulai bisnis tidak memerlukan gelar sarjana. Terbukti dengan prestasi mereka yang putus sekolah, seperti William Lear,

Henry Ford William Durant, dan Andrew Carnegie. Pendidikan sebenarnya memberikan landasan yang layak, terutama bila dikaitkan dengan bidang usaha.

Pengusaha, baik pria maupun wanita, menunjukkan perlunya sekolah di bidang keuangan, persiapan yang strategis, promosi (terutama prevalensi) dan dewan direksi. Juga penting dalam pergerakan bisnis adalah kemampuan untuk merekam dengan jelas baik lisan maupun kertas. Bahkan, pendidikan yang komprehensif pun penting mengingat seluruh sekolah terlibat dalam koordinasi dan pengumpulan informasi baru. Hal ini memungkinkan orang-orang ini untuk membuka pintu yang lebih penting (basis informasi yang lebih luas menyediakan organisasi yang lebih luas untuk pengungkapan atau pengembangan; misalnya, pembukaan pintu yang diharapkan) dan para perusahaan terbantu untuk beradaptasi dengan realitas baru.

Sumber daya manusia normal seorang wirausahawan dapat memberikan informasi, kemampuan, dan keterampilan berpikir kritis yang dapat dipindahkan ke berbagai keadaan. Jelas, perlu dicatat bahwa sementara pelatihan secara jelas mempengaruhi peluang seseorang akan menemukan pintu terbuka baru, instruksi tidak memutuskan apakah individu tersebut akan membuat bisnis lain untuk mengambil keuntungan dari pintu terbuka potensial yang telah ditemukan. Berapa banyak orang menerima bahwa sekolah mereka telah membuat kegiatan inovatif lebih cocok, semakin besar kemungkinan mereka menjadi wirausahawan.

Banyak yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan para pebisnis cukup rendah dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Namun, ini tidak terlalu besar, karena tingkat pelatihan juga penting bagi para visioner bisnis, terutama dalam hal

menjaga koherensi bisnis dan mengatasi semua masalah yang dihadapi, maka tingkat pengajaran yang memuaskan adalah yg dibutuhkan.

Sejalan dengan hal itu, menurut Alma (2016) Di Eropa dan Amerika Serikat, pendidikan dan pelatihan bisnis berkembang dengan pesat, baik di tingkat kursus maupun di tingkat universitas. Kursus usaha bisnis diberikan sebagai pembicaraan luas, atau sebagai fokus program tinjauan. Sebagian dari kursus yang diberikan diharapkan mencakup: memahami pekerjaan organisasi dalam kerangka moneter, manfaat dan hambatan dari berbagai jenis organisasi, mengetahui kualitas dan siklus bisnis, memahami pengaturan item dan proses peningkatan item, memiliki pilihan untuk mengenali bisnis membuka pintu dan membuat imajinasi dan membentuk asosiasi yang bermanfaat, siap untuk membedakan dan mencari sumber, memahami hal-hal penting: pamer, marketing, asosiasi, kreasi, dan siap untuk memimpin bisnis, menghadapi kesulitan yang mewakili hal-hal yang akan datang.

A. Indikator Latar Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang mendukung keberhasilan wirausaha tidak harus berarti pengajaran konvensional di sekolah. Pendidikan dapat diterima dimana saja dalam kehidupan sosial masyarakat (Stamoen, 2008), di antaranya:

1. Pendidikan keterampilan dasar di rumah dengan orang tua sebagai pendidik/guru yang pertama dan utama. Banyak perkembangan yang terkait

dengan keterampilan dasar yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil, antara lain:

a. Perkembangan emosi

Adiarti (2012) mengatakan bahwa perkembangan emosi anak usia sekolah lebih bisa mengekspresikan emosinya dengan lebih bervariasi. Pengetahuan mengenai benar atau salah pada anak dibentuk oleh norma-norma yang ditetapkan oleh orang dewasa di rumah, di sekolah, di lingkungan, dan di antara teman-teman. Menurut Goleman (dalam Adiarti, 2012) untuk menghidupkan kapasitas memahami seseorang pada tingkat yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari, cenderung dimulai dengan menciptakan lima bidang pengetahuan sosial, termasuk kapasitas untuk mengingat perasaan sendiri, kapasitas untuk menangani perasaan, kapasitas untuk memotivasi diri sendiri, kapasitas untuk memahami perasaan orang lain, dan kapasitas untuk membangun koneksi.

b. Perkembangan Sosial

Menurut Adiarti (2012) Peningkatan sosial adalah pengalaman yang berkembang untuk bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga individu dapat melakukan pekerjaannya di depan umum atau pertemuan tertentu sesuai standar norma, perilaku, moral, dan tradisi yang ada, dan akhirnya dapat memperoleh kematangan proses bersosialisasi sehingga dapat diterima di masyarakat. Untuk menjadi orang yang cakap bergaul, diperlukan tiga proses sosialisasi, yang masing-masing dari ketiganya berhubungan satu sama lain, termasuk mencari tahu bagaimana berperilaku yang dapat memuaskan masyarakat,

mencari tahu bagaimana mengambil bagian sosial dalam masyarakat. Mampu menciptakan mentalitas sosial atau perilaku terhadap orang lain dan latihan sosial secara lokal.

c. Perkembangan moral

Peningkatan moral dan moral pada diri anak-anak dapat ditujukan pada pengenalan kehidupan anak itu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Misalnya, menyajikan dan menghargai kontras dalam iklim di mana anak-anak tinggal, memperkenalkan memperkenalkan peran gender mereka dengan orang lain, dan mendorong perhatian anak-anak terhadap kesadaran akan hak dan tanggung jawab mereka (Adiarti, 2012).

d. Perkembangan Agama

Adiarti (2012) berpendapat bahwa mengajar anak-anak tentang agama mereka adalah penting dan harus dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan banyak anak yang terus dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Mengingat makna strategis keluarga sebagai pengaruh utama dalam perkembangan anak, keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan pengajaran agama bagi anak.

e. Perkembangan Kognitif

Menurut Kusumiati & Wahyuni, dari sisi mental, kemajuan anak terlihat dari kemampuannya untuk mendapatkan, mengolah, dan menangkap data yang datang kepada mereka. Kapasitas mental dihubungkan dengan peningkatan bahasa (komunikasi lisan dan komunikasi berbasis isyarat), memahami kata-kata, dan berbicara.

f. Perkembangan fisik

Astuti (2013) mengatakan bahwa perkembangan fisik adalah proses dimana kemampuan anak untuk bergerak tumbuh dan berkembang. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti pemberian gizi dan nutrisi seimbang, perawatan kesehatan dasar, kebersihan diri dan lingkungan serta pembiasaan olahraga dan rekreasi.

2. Pendidikan formal di bangku sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

Menurut Sudrajad (2012) mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi diwajibkan untuk semua jurusan. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan teori-teori kewirausahaan, tetapi juga diajarkan praktik-praktik kewirausahaan. Hal ini juga diperkuat oleh Hendro (2011) bahwa mata kuliah bisnis adalah ide pembelajaran terpadu yang secara eksplisit ditujukan bagi mahasiswa untuk mempelajari ide, teknik, strategi, dan informasi tentang cara memulai bisnis, dan secara signifikan memengaruhi mentalitas mahasiswa tentang usaha bisnis.

3. Pendidikan non formal, seperti kursus, seminar, peningkatan keterampilan, dan bentuk pelatihan lainnya.

4. Pendidikan di tempat kerja atau perusahaan pada waktu magang, praktek kerja, kerja paruh waktu, status sebagai pegawai, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Direncanakan penerapan penelitian terdahulu ini akan mengungkap data tentang ruang pemeriksaan yang terkait dengan penelitian ini. Dengan mengikuti jejak penelitian ini, telah dipastikan tanpa keraguan bahwa sisi ruangan yang perlu diperiksa dapat diperiksa, dengan harapan pemeriksaan ini tidak menutupi dan tidak ada studi ulang dengan pemeriksaan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang telah dipilih secara efektif untuk dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1	The Impact Of Qardhul Hasan Financing Using Zakah Funds On Economic Empowerment (Case Study Of Dompet Dhuafa, West Java Indonesia), Irawan Febianto dan Arimbi Mardilla Ashany, 2012	Qardhul Hasan, Dana Zakat, Pemberdayaan Ekonomi, Keuangan Mikro, Uji Validitas, Uji Reliabilitas	Hasil penelitian adalah ada hubungan linear antara qardhul hasan dengan pemberdayaan ekonomi penerima pembiayaan qardhul hasan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05

2	<p>Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT AT TAQWA HALMAHERA di Kota Semarang, Fitra Ananda, 2011</p>	<p>Uji Validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda Wilcoxon</p>	<p>Hasil penelitian adalah ada beda variable modal, omzet penjualan dan keuntungan usaha sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT AT Taqwa</p>
3	<p>Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik studi kasus : Usaha Mikro Binaan BAZNAS di Kabupaten Bogor, Syarifah Mursalina, 2015</p>	<p>Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Ordinary Least Square (OLS).</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan mempengaruhi perkembangan aset dan keuntungan. Factor lain yang signifikan dan berpengaruh positif adalah omset usaha, lama usaha, lama Pendidikan dan</p>

			dummy jenis kelamin berpengaruh negative.
4	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta, Mila Sartika, 2008	Metode analisis yang digunakan adalah regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan mustahik. Program Windows SPSS mengungkapkan bahwa persentase pendapatan mustahik yang dikenai zakat adalah 10,2 persen atau 89,8 persen,

			tergantung pada sejumlah variabel.
5	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik pada Program Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik, Lailayatun Nafiah, 2015	Metode analisis yang digunakan adalah regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik penerima program pendayagunaan zakat produktif melalui program ternak sapi bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik.
6	Pengaruh Dana Zakat Produktif terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (studi kasus	Metode Uji Beda	Hasil penelitian adalah terdapat perbedaan total pengeluaran rumah tangga, bisnis yang

	BAZ Kota Semarang), Garry Nugraha Winoto, 201		menerima bantuan, biaya yang dikeluarkan, dan keuntungan yang diperoleh sebelum dan sesudah menerima dana. Pada taraf signifikansi 5%, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel modal ventura berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha yang telah mendapat bantuan keuangan.
7	Strategi Pengelolaan Dana Zakat BMT ItQan Dalam Pengembangan UMKM	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek	Bahwa BMT ItQan berhasil menjalankan

	Yhogie Rhanwa Soegiar Jr, Nanih Machendraw aty dan Yulian	penelitian ini ditetapkan. Baik sumber primer maupun sekunder digunakan oleh penulis. Data primer diperolehmelalui pengamatan kegiatan operasional dalam wawancara	tugasnya dalam pengembangan UMKM, karena telah merancang strategi pengelolaan zakat dalam mengembangkan UMKM Cicahe kota Bandung.
8	Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro Melalui Dana Zakat Produkti. Danica Dwi Prahesti dan Priyanka Permata Putr	Menggunakan metode penelitian jenis kuantitatif ini menggunakan metode regresi linear sederhana dengan sumber data berasal dari	Menunjukkan bahwa bantuan UKM Rumah Zakat yang diberikan kepada penerima manfaat golongan asnaf miskin sebesar 91,26%,

		data modal dan omzet 1672 mustahik Rumah Zakat.	dan modal memiliki hubungan yang kuat terhadap omzet dengan besar pengaruh modal terhadap omzet sebesar 44,7% dimana model besar pengaruh modal terhadap omzet yaitu $y' = 1.285.584,312 + 1,217x$
9	Analisi Peran Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik. Lanny Aditya	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif presentase, uji signifikansi parsial untuk data yang	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam variabel modal, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga mustahik penerima

	terdistribusi normal, dan uji non parametrik wilcoxon k, signed-ranks test untuk data yang tidak berdistribusi normal.	zakat produktif pada saat sebelum dan sesudah menerima zakat produktif yang diberikan Lembaga Amil Zakat Cilacap.
--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konseptual yang berfokus pada proses penelitian dan tujuan penelitian. Kerangka di bawah ini akan memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Kerangka di bawah ini menjelaskan bagaimana variabel zakat produktif, variabel modal kerja, variabel, lama usaha, dan variabel tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan mustahik.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diharapkan oleh penulis sehingga dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Maka dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh zakat produktif terhadap pendapatan mustahik

Zakat produktif adalah zakat yang disalurkan oleh organisasi amal muslim yang membutuhkan dukungan finansial atau material, harta zakat yang bermanfaat sebagai uang untuk melakukan pergerakan ekonomi yang diharapkan dapat menumbuhkan keadaan keuangan dan kemampuan efisiensi mustahik. Masalah yang sering dialami oleh para pelaku UMKM adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha. Dengan adanya zakat produktif dapat membantu para

mustahik dalam mengembangkan usahanya. Tambahan modal dapat mengembangkan usaha dan dapat meningkatkan pendapatan mustahik. Oleh karena itu penulis menyimpulkan :

Ha: Adanya pengaruh positif zakat produktif terhadap peningkatan pendapatan mustahik.

2. Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan mustahik

Setiap bursa, administrasi dan perusahaan memiliki cadangan dan membutuhkan modal kerja, sehingga masalah modal kerja secara intrinsik terkait dengan pelaksanaan bisnis sehari-hari. Jika modal yang berfungsi dikelola secara efektif selama satu periode, dapat digunakan secara efektif selama periode berikutnya juga. Martono (2005) mengatakan bahwa “modal kerja merupakan dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”. Modal merupakan aspek yang paling krusial dalam menjalankan usaha. Bertambahnya modal dapat memudahkan suatu usaha berkembang. Maka dari itu modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan suatu perusahaan atau UMKM yang sedang berkembang.

Alasan diberlakukannya manajemen modal kerja adalah untuk menangani segala sesuatu dari sumber daya saat ini dan kewajiban lancar sehingga ukuran modal kerja yang ideal dapat dipertahankan. Modal yang umumnya sangat besar akan memungkinkan unit bisnis untuk membangun berbagai produknya. Oleh

karena itu, mencapai pendapatan yang lebih besar akan dimungkinkan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan :

Ha: Adanya pengaruh positif modal kerja terhadap peningkatan pendapatan mustahik.

3. Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan mustahik

Rentan lama usaha adalah lamanya pengusaha menjalankan suatu bisnis yang mereka jalani sampai saat ini. Lamanya suatu pekerjaan dapat menimbulkan pengalaman bisnis, yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam bertindak. Dengan demikian, semakin lama seorang menggeluti bidang usaha serta ikut berpartisipasi dalam suatu bisnis, informasi tentang perilaku pelanggan dan perilaku pasar juga akan meningkat.

Lama usaha adalah jangka waktu lamanya pedagang menjalankan suatu usaha dari awal mereka membangun usaha hingga yang dijalankan sampai saat ini. Lamanya suatu usaha dapat mendorong terjadinya suatu pengalaman usaha, di mana pengalaman dapat mempengaruhi persepsi individu tentang perilaku (Sukirno, 2002). Jangka waktu memulai bisnis dan lama pembukuan suatu usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, jangka waktu yang dicari seorang pengusaha setelah lama mereka menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi efisiensinya dengan tujuan dapat meningkatkan efektivitas dan memiliki opsi untuk mengurangi biaya pembuatan yang lebih kecil dari hasil penjualan. Semakin banyak Anda

berkecimpung dalam bisnis, semakin luas wawasan Anda tentang selera atau perilaku pembeli (Wicaksono,2011). Oleh karena itu penulis menyimpulkan :

Ha : Adanya pengaruh positif lama usaha terhadap peningkatan pendapatan mustahik

4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha

Pemanfaatan dan pemanfaatan inovasi di era resonansi modern 4.0 Hal ini memberikan peluang yang luar biasa bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (juga dikenal sebagai "UMKM") untuk meningkatkan gaji karyawan dan memperluas operasi mereka. Bagaimanapun, inovasi trend setting di masa pergolakan modern 4.0 tidak dapat disangkal tidak dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis karena rendahnya tingkat pelatihan yang dituntut oleh para pelaku bisnis sehingga untuk mendapatkannya dan perspektif dalam pemanfaatan inovasi menjadi terbatas. . Pelatihan memainkan peran penting dalam menggairahkan inovasi masa kini dan untuk menciptakan batas kreasi praktis. Kemudian lagi, kendala yang sering dilirik oleh pelaku usaha UMKM adalah tidak adanya modal yang dimiliki untuk menyegarkan inovasi dan kreasi peningkatan, sehingga memutar balikkan usaha perbaikan (Arseto, 2019).

Dalam jurnal Tri Utari dan Putu Martini dijelaskan mengingat konsekuensi dari uji t di atas, menyatakan bahwa tingkat pendidikan sampai batas tertentu mempengaruhi gaji UMKM di wilayah Imam Bonjol Denpasar Barat (Putu & Dewi, 2014). Oleh karena itu penulis menyimpulkan :

Ha : Adanya pngaruh positif tingkat pendidikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu terjun ke lapangan langsung untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Ilmundhita, 2019). Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik/angka. Data yang didapat selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2010). Penelitian ini akan menjelaskan tentang pengaruh modal, zakat produktif, tingkat pendidikan dan lama pengalaman terhadap peningkatan pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta yang menerima dana zakat produktif.

B. Jenis dan Sumber Data

Menurut Hanke dan Reitsch (1998) Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data penelitian yang paling umum. Data primer, juga dikenal sebagai "data mentah", adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber seperti survei dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Istilah "data sekunder" mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dan disediakan untuk umum oleh pihak ketiga atau badan pengumpulan data.

Data primer digunakan dalam penelitian ini. Informasi dikumpulkan dengan wawancara dan kuesioner kepada responden. Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus BAZNAS terkait profil lembaga dan informasi para mustahiknya serta melakukan penyebaran kuesioner kepada mustahik penerima manfaat.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu atau hal-hal yang memiliki beberapa karakteristik umum yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Objek dalam penelitian ini ialah mustahik penerima bantuan modal yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta yang berjumlah 139 orang. Dalam menentukan teknik pengambilan sampel di sini dengan margin kesalahan 10%, penulis menggunakan rumus Slovin. Dari persamaan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa $N = 139$ dan $e = 11 \text{ persen} = 0,11$. Kita dapat menentukan ukuran sampel maksimum yang diizinkan untuk survei menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{139}{1 + (139)(0,11)^2}$$

$$n = 51$$

Dari hasil akhir penghitungan di atas, maka penulis mengambil sampel 51 mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Istilah "wawancara" mengacu pada jenis sesi tanya jawab tertentu yang digunakan dalam konteks penelitian survei. Dalam penelitian ini, baik pertanyaan

peneliti maupun tanggapan partisipan disampaikan dalam bentuk tertulis melalui kuesioner.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang diminta untuk menjawab secara tertulis oleh peneliti ke responden (penerima bantuan zakat produktif) dari BAZNAS Kota Yogyakarta. Hasil dari kuesioner tersebut diolah untuk dijadikan bahan analisis penelitian.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian, indikator, dan skala memerlukan variabel operasional sehingga hipotesis dapat diuji dengan menggunakan metode statistik seperti yang ditentukan dalam judul penelitian “Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mustahik”, definisi variabel terkait mengenai penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Variabel-variabel Bebas dalam Penelitian

Variabel Bebas	Indikator
Pendapatan mustahik (Y)	Keseluruhan keuntungan bersih dan kotor yang diterima mustahik.
Zakat produktif (X1)	Zakat yang diberikan oleh lembaga amil zakat kepada mustahik untuk tambahan modal membentuk suatu usaha.

Modal kerja (X2)	Dana yang dikeluarkan untuk menjalankan oprasional usaha sehari-hari.
Lama usaha (X3)	Dilihat seberapa lama mustahik menjalankan usahanya.
Tingkat pendidikan (X4)	Diukur dengan melihat pendidikan yang ditempuh oleh mustahik.

F. Metode Analisis Data

1. Model Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis Pengaruh dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta adalah model regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana berbagai variabel prediktor mempengaruhi variabel dependen (target) yang diinginkan. Ini adalah Model Regresi Linier Berganda:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Beberapa asumsi BLUE (*best linear unbiased estimator*) harus dipenuhi untuk mendapatkan estimasi yang valid. Homoskedastisitas, non-multikolinearitas, dan autokorelasi adalah asumsi yang mendasarinya. Asumsi OLS harus dipenuhi ketika mengestimasi persamaan linier menggunakan metode OLS.

Berdasarkan pada model diatas, alat yang digunakan dalam regresi yaitu *software SPSS*. Metode Ordinary Least Square (OLS) harus memenuhi beberapa asumsi agar menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Beberapa

literatur menyebutnya dengan asumsi klasik. Model OLS akan menghasilkan estimasi yang *unbiased* jika memenuhi asumsi itu. Asumsi yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut (Ghazali, 2013) :

a. Normalitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah data regresi berdistribusi normal pada variabel dependen, independen, atau keduanya tidak mempunyai distribusi normal. Uji Normalitas digunakan untuk mengarahkan teknik statistik apa yang digunakan dalam pengujian pengambilan keputusan (statistik inferensi) (E. Anwar, Kumenaung, & Kawung, 2015).

Uji normalitas dapat dideteksi dengan salah satu dari dua cara: melalui analisis grafis atau melalui uji statistik. Histogram dan *normal probability plot* untuk menganalisis grafik, terutama menggunakan tes yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B).

Uji normalitas residual metode OLS dapat dideteksi secara formal menggunakan metode Jarque-Bera (J-B). Metode JB didasarkan pada sampel yang besar dengan asumsi asimtotik. Perhitungan skewness dan kurtosis digunakan dalam uji statistik J-B. Rumus untuk uji statistik J-B adalah sebagai berikut:

$$JB = \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana S = koefisien *skewness* dan K = koefisien *kurtosis*

Nilai koefisien untuk variabel yang terdistribusi normal adalah $S=0$ dan $K=3$. Akibatnya Statistik JB diasumsikan 0 jika residual mengikuti distribusi normal. Nilai JB ini diturunkan dari distribusi *Chi-Square* dengan 2 derajat kebebasan (df) =2. Karena nilai statistik JB mendekati nol, kita tidak dapat menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal jika nilai p probabilitas statistik JB besar atau tidak signifikan. Karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol, maka hipotesis normalitas untuk residual ditolak jika nilai p probabilitas statistik JB kecil atau signifikan.

b. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas, yang bertujuan untuk memastikan apakah hubungan antar variabel independen memiliki masalah multikorelasi, diperlukan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen. Nilai VIF (*Variance-Inflating Factor*) dapat digunakan sebagai proksi multikolinieritas. Ambang batas untuk multikolinieritas yang dapat ditoleransi tercapai pada $VIF < 10$ (Ghozali, 2011). Varian dari koefisien regresi parsial dapat dinyatakan sebagai berikut jika model mencakup k variabel bebas dan tidak ada konstanta:

$$Var(\beta_j) = \left(\frac{\sigma^2}{\sum x_j^2}\right) VIF_j$$

Dimana R_j^2 adalah nilai R^2 yang diperoleh dari *regresi auxiliary* variabel bebas dan variabel bebas lainnya ($k-1$). *Variance Inflation Index* (VIF) adalah konsep yang

terpisah. Jika $R^2_j=1$ menunjukkan kolinearitas antar variabel bebas, maka *VIF* akan tumbuh menjadi tak hingga.

Dengan demikian *VIF* dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam model regresi berganda. Jika nilai *VIF* meningkat, diasumsikan terjadi multikolinearitas. Pertanyaannya adalah, pada titik mana kita dapat mengatakan model tersebut memiliki multikolinearitas? Sebagai aturan umum, jika nilai *VIF* melebihi 10, terjadi multikolinearitas karena nilai R^2_j melebihi 0,90.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mencari ketidaksamaan varians antara residual pengamatan yang berbeda dalam model regresi, yang biasa terjadi pada data panel dan *cross section* (Ghazali, 2013). Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Persamaan yang terjadi homoskedastisitas menandakan bahwa regresi tersebut baik (Sarjono & Julianita, 2011). Penelitian ini menggunakan metode White. Berbeda dengan metode Breusch-Pagan, di mana diasumsikan bahwa variabel gangguan terdistribusi normal, Hal White mengembangkan teknik yang tidak membuat asumsi ini. Untuk menjelaskan metode white, misalkan kita mempunyai model sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_{2i} + e_i$$

Langkah uji White sebagai berikut :

1. Estimasi persamaan (7.45) dan dapatkan residualnya (\hat{e}_i)
2. Lakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary :

- Regresi uauxiliary tanpa perkalian antar variabel independen (no cross term)

$$\hat{e}_i^2 = a_0 + a_1x_{1i} + a_2x_{2i} + a_3x_{1i}^2 + a_4x_{2i}^2 + v_i \quad (7.46)$$

- Regresi auxiliary dengan perkalian antar variabel independen (cross terms)

sebagai berikut:

$$\hat{e}_i^2 = a_0 + a_1x_{1i} + a_2x_{2i} + a_3x_{1i}^2 + a_4x_{2i}^2 + a_4x_{1i}x_{2i}^2 + v_i \quad (7.47)$$

Dimana \hat{e}_i^2 menunjukkan kuadrat residual yang diperoleh dari persamaan (7.45). Variabel bebas pada persamaan (7,46) dan (7,47) akan lebih besar jika kita memiliki lebih dari dua variabel bebas. Nilai determinasi (R^2) dihitung menggunakan persamaan (7,46) dan (7,47).

3. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik *chi-squares* (x^2) dapat dicari dengan formula berikut:

$$nR^2 \sim x_{af}^2 \quad (7.48)$$

Dimana R^2 = koefisien determinasi dari regresi persamaan (7.46) dan (7.47)

4. Jika nilai *chi-squares* hitung yaitu R^2 lebih besar dari nilai x^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterokedasititas dan sebaliknya

jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari x^2 kritis menunjukkan tidak adanya heterokedasititas.

2. Uji Model

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat bisa dilakukan pengujian uji hipotesis. Nilai koefisien regresi secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika demikian maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak cukup bukti untuk berpengaruh terhadap variabel terikat. Akibatnya, setiap koefisien regresi harus diuji.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dapat digunakan bersama dengan salah satu uji lainnya untuk menguji signifikansi koefisien (slope) regresi. Secara sederhana, pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah model yang dipilih cukup untuk menggambarkan hubungan antara variabel penjelas dan variabel dependen. analisis varian (analysis of variance = ANOVA) dapat menjelaskan uji F ini. Uji F dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \sim F[(k-1), (n-k)] \quad (4.32)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data atau kasus

k = jumlah variabel independen

Hipotesis yang digunakan untuk pengujian ini adalah:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama

H_1 : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama

Ketentuan pengujiannya dikatakan H_0 ditolak atau H_1 diterima ketika nilai prob (F-statistic) $< \alpha$ dan H_0 diterima dan H_1 ditolak ketika nilai prob (F-statistic) $> \alpha$. Dalam hal ini α yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

b. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) digambarkan dengan *R-squares* yang dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi sehingga pengujian ini penting dalam sebuah penelitian. Nilai koefisien determinasi dapat menggambarkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Ketika variabel independen memiliki koefisien determinasi nol, variabel tersebut tidak memberikan penjelasan untuk variabel dependen yang dihasilkan. Tetapi jika koefisien determinasinya adalah 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan dengan set lengkap variabel independen. Statistik *R-squares* adalah tolok ukur yang dengannya kualitas persamaan regresi dapat dinilai.

c. Uji Parsial (Uji - t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel dependen secara individu apakah mempunyai pengaruh terhadap variabel independen. Uji F dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1}{\text{sec}(\beta_1)} \sim t_{n-k}$$

Cara pengambilan keputusan dari uji t apabila nilai signifikansi $< \alpha$ maka, H_0 ditolak, dan apabila nilai signifikansi $> \alpha$ maka, H_0 diterima.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen.

H_a : Masing-masing variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

BAB 1V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah seingkat BAZNAS Kota Yogyakarta

Penyelenggara zakat, infaq, dan bantuan tenaga kerja (ZIS) di Yogyakarta pada awalnya dilindungi oleh BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq Sedekah) yang didirikan pada tahun 1996 sebagai tanggapan atas Surat Keputusan Walikota Yogyakarta Tingkat II No. 177/KD/ 1996. Program dasarnya adalah dengan sengaja mengumpulkan ZIS dari pegawai Pemerintah Kota Yogyakarta dan menyerahkannya untuk pembangunan/renovasi tempat ibadah/madrasah.

Dilanjutkan Masa jabatan 1999-2003 dengan SK Walikota Yogyakarta Nomor 309/KD/1999. Untuk lebih mengembangkan pelaksanaan pengurus, khususnya dalam pengumpulan ZIS, Walikota Yogyakarta memberikan Surat Edaran nomor 451.12/1546 tanggal 16 Juli 1999 tentang penjabatan ZIS bagi pegawai pemerintah yang beragama Islam di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Walikota Yogyakarta mengeluarkan Surat Keputusan No. 274/KEP/2005, tanggal 1 Juli 2005, tentang pembentukan Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Yogyakarta untuk tahun anggaran 2005-2008. Pada tanggal 1 September 2009, Walikota Yogyakarta mengeluarkan Surat Keputusan No. 432/KEP/2009 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kota Yogyakarta.

Dengan adanya revisi UU 38 Tahun 1999 menjadi UU 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, maka BAZDA Kota Yogyakarta berubah nama menjadi BAZNAS Kota Yogyakarta dan diperkenalkan oleh Walikota Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2012 dan memberikan Keputusan Walikota Yogyakarta No.323 Tahun 2015 tentang Susunan Pimpinan dan Badan Pelaksana Zakat Amil Nasional Kota Yogyakarta Periode 2015-2020.

2. Visi dan Misi BAZNAS Kota Yogyakarta

Visi

“Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di Yogyakarta”

Misi

Mengkoordinasikan LAZ tingkat Kota Yogyakarta dalam mencapai target-target nasional;

1. Mengoptimalkan secara terukur pengumpulan zakat Kota Yogyakarta;
2. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan sosial;
3. Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini;
4. Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat Kota Yogyakarta;

5. Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan zakat Kota Yogyakarta melalui sinergi umat;
6. Terlibat aktif dan memimpin gerakan zakat di Yogyakarta;
7. Mengarusutamakan zakat sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, *baladun thayyibatun wa rabbunghafuur*;
8. Mengembangkan kompetensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan.

3. Azas Pengelolaan BAZNAS Kota Yogyakarta

AZAS PENGELOLAAN

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA

YOGYAKARTA

1. AMANAH

Pengelolaan ZIS dan DSKL dilakukan sesuai tuntunan syar'i dan regulasi

2. PROFESIONAL

Pengelolaan ZIS dan DSKL dilakukan sesuai dengan prinsip - prinsip tata kelola yang benar dan akuntabel

3. TRANSPARAN

Masyarakat dapat mengetahui ketentuan dan informasi pengelolaan ZIS dan DSKL dengan cepat dan mudah

4. AKUNTABEL

Pengelolaan ZIS dan DSKL dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

4. Kerja BAZNAS Kota Yogyakarta

1. Jogja takwa

Pentasharufan ZIS dan DSKL, yang bertujuan untuk meningkatkan sarana prasarana tempat ibadah/madrasah, penguatan syiar Islam, beasiswa bagi siswa TKA/TPA, beasiswa Madrasah Diniyah (MADIN) SD, dan Madrasah Al-Qur'an. Sekolah agama dan penghargaan bagi siswa/siswi berprestasi.

2. Jogja cerdas

Penthasyarufan ZIS untuk mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas peserta didik kurang mampu di tingkat TK/RA sd. SMA/MA/SMK dengan program beasiswa anak asuh, rumah cerdas BAZNAS serta beasiswa Mahasiswa produktif.

3. Jogja sehat

Penthasyarufan ZIS untuk membantu masyarakat kurang mampuyang terkena musibah sakit.

4. Jogja sejahtera

Pentasharufan ZIS dan DSLK untuk penguatan pemberdayaan ekonomi dan penguatan religi.

5. Jogja peduli

Jogja Peduli merupakan program BAZNAS Kota Yogyakarta dengan tujuan meringankan beban masyarakat yang terkena bencana alam, BAZNAS Tanggap Bencana (BTB).

B. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan mustahik yang mengikuti program zakat produktif yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta sebanyak 51 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil penyebaran kuesioner kepada para mustahik tersebut. Proses penyebaran kuesioner memerlukan waktu 45 hari (28 Maret-9 April 2022). Seluruh kuesioner yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokan sesuai dengan karakteristik responden. Karakteristik responden terbagi menjadi tiga, yaitu jenis usaha, usia, dan jenis kelamin.

1. Jenis Usaha

Berikut merupakan diagram karakteristik responden berdasarkan jenis usaha:

Gambar 4. 1 Diagram Jenis Usaha Responden

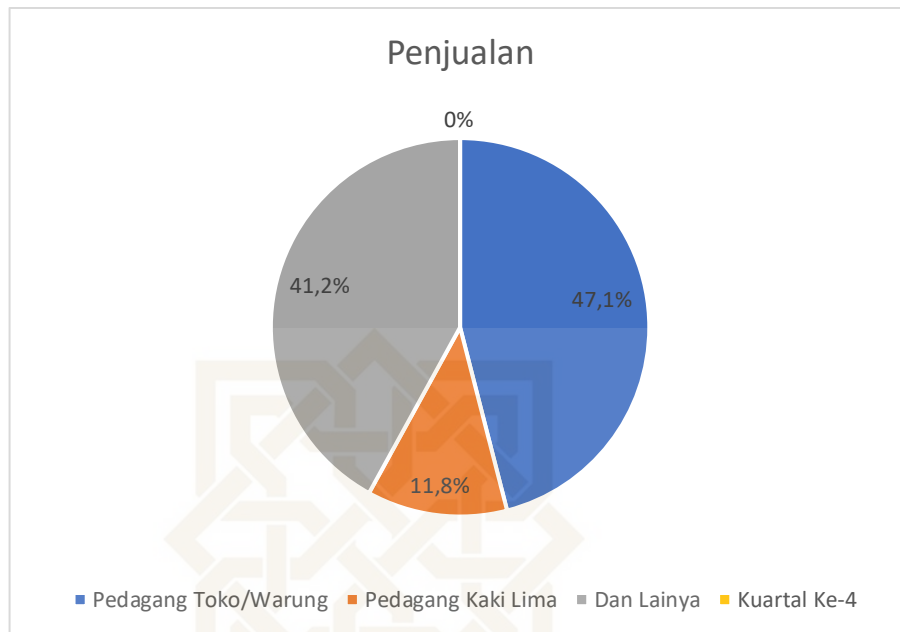
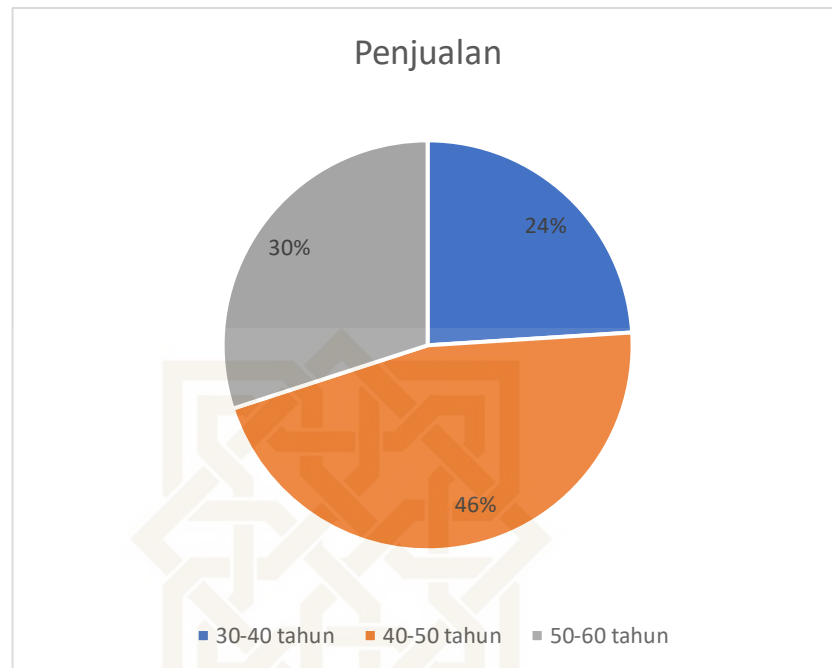


Diagram diatas menunjukkan bahwa mustahik zakat produktif yang jenis usahanya Pedagog Toko/Warung sebesar 47,1%, mustahik yang jenis usahanya Pedagog Kaki Lima sebesar 11,8%, dan yang terakhir Mustahik dengan jenis usahanya Dan lainnya sebesar 41,2%. Jenis usaha (Dan lainnya) di sini berupa angkringan, laundry baju, konter pulsa, penjual makanan dan masih banyak lagi. Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik yang menerima zakat produktif adalah pedagog toko/warung. Karena sebagian besar jenis usaha yang dijalankan oleh mustahik adalah pedagog toko/warung.

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram berikut

ini:

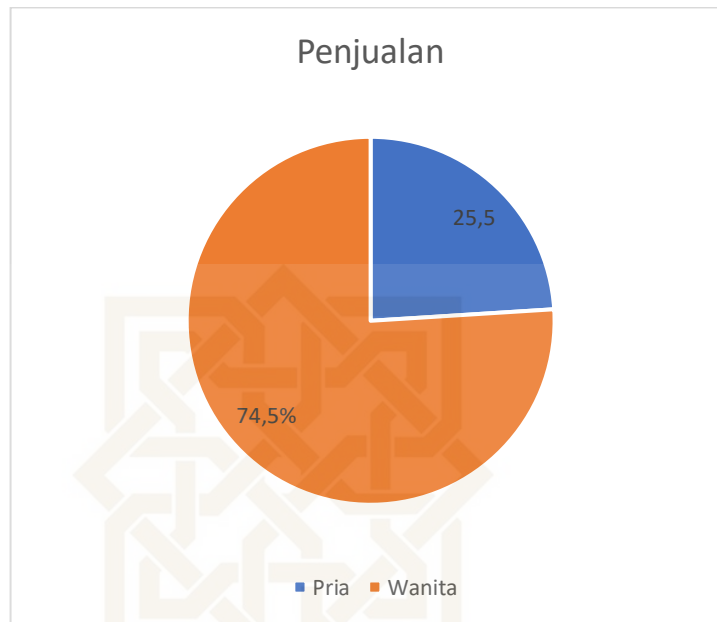
Gambar 4. 2 Diagram Usia Responden

Sumber: Data Primer yang diolah

Menurut distribusi usia yang digambarkan di atas, 24% dari 51 responden berusia antara 30 dan 40 tahun. 46% dari mereka yang mengisi survei berusia antara 41 dan 50 tahun. Dan yang terakhir 30% responden berada pada kelompok usia 51-60 tahun. Dari data tersebut kelompok usia 41-50 tahun memiliki persentase paling besar.

3. Jenis Kelamin
4. Berikut merupakan diagram karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin:

Gambar 4.3
Diagram Jenis Kelamin Responden



Sumber: Data primer yang diolah

Diagram diatas menunjukkan bahwa mustahik zakat produktif yang berjenis kelamin pria sebesar 25,5% sedangkan wanita sebesar 74,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik penerima zakat produktif BAZNAS Kota Yogyakarta adalah wanita.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk estimasi linier berganda. Dalam penyelidikan ini, tingkat signifikansi 5%, atau 0,05, dipilih. Hasil estimasi model akan di uji asumsinya dan diuji statistiknya. Dalam data di bawah ini menampilkan uji signifikansi secara parsial:

Gambar 4.4 Hasil Estimasi Model OLS

Dependent Variable: LOG(PENDAPATAN)

Method: Least Squares
 Date: 06/19/22 Time: 21:08
 Sample: 1 51
 Included observations: 51

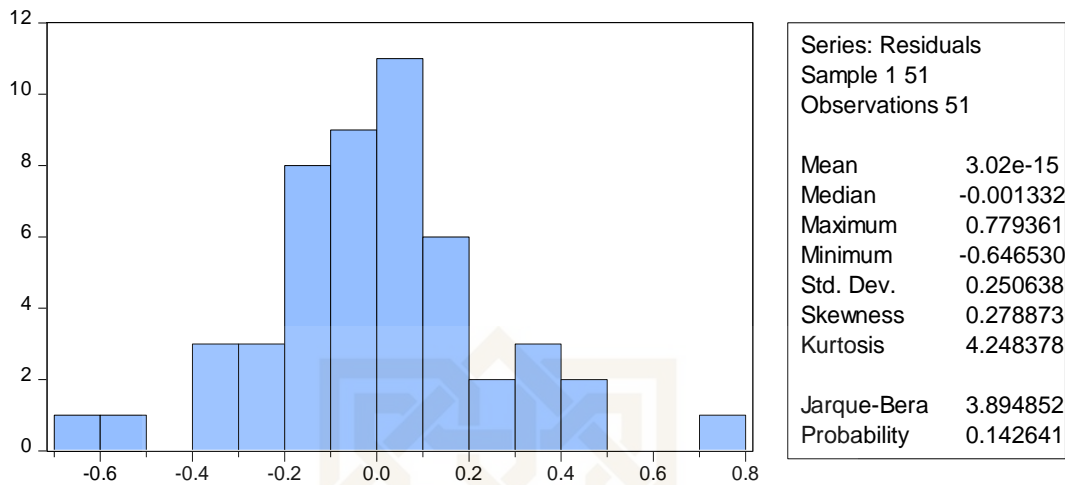
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.317620	2.221918	2.843319	0.0066
LOG(MODAL)	0.702517	0.080542	8.722372	0.0000
LOG(ZAKAT)	-0.222403	0.107883	-2.061514	0.0449
LOG(PENDIDIKAN)	0.636734	0.245979	2.588567	0.0129
LOG(PENGALAMAN)	0.003178	0.080345	0.039556	0.9686
R-squared	0.680103	Mean dependent var		14.09192
Adjusted R-squared	0.652286	S.D. dependent var		0.594341
S.E. of regression	0.350467	Akaike info criterion		0.833791
Sum squared resid	5.650033	Schwarz criterion		1.023186
Log likelihood	-16.26168	Hannan-Quinn criter.		0.906164
F-statistic	24.44909	Durbin-Watson stat		2.446245
Prob(F-statistic)	0.000000			

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi dari populasi data yang ada bernilai normal atau tidak normal. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan *Eviews 10*. Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data yang digunakan terdistribusi normal. Penulis penelitian ini menggunakan uji yang dikembangkan Jarque-Bera (J-B).

Gambar 4. 5 Hasil uji Normalitas



Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Eviews 10* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari data di atas sebesar 0.142641 yang berarti lebih 0,05. Dan dapat disimpulkan dengan hasil data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas memang berhubungan melalui metode regresi. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang baik. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan uji korelasi *person product moment* dan nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Gambar 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 06/19/22 Time: 21:15
 Sample: 1 51
 Included observations: 51

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.936918	2049.901	NA
LOG(MODAL)	0.006487	502.2335	1.018967
LOG(ZAKAT)	0.011639	1113.055	1.044933
LOG(PENDIDIKAN)	0.060506	151.6458	1.027427
LOG(PENGALAMAN)	0.006455	9.876498	1.011021

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai nilai VIF pada setiap variabel tidak lebih dari 10 maka dapat dikatakan semua variabel terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah varians residual dalam model regresi bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. *Breusch Pagan test* dapat digunakan untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas. Jika hasil uji *Breusch Pagan* memiliki nilai *p value (prob. Chi Square)* lebih dari 0,05 maka model terbebas dari Heterokedastisitas.

Penelitian ini menggunakan metode White. Berbeda dengan metode Breusch-Pagan, Tidak seperti peneliti sebelumnya, pendekatan Hal White tidak bergantung pada asumsi normalitas variabel gangguan.

Di bawah ini berikut hasil uji Heterokedastisitas :

Gambar 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.601737	Prob. F(14,36)	0.8456
Obs*R-squared	9.671287	Prob. Chi-Square(14)	0.7858
Scaled explained SS	22.90733	Prob. Chi-Square(14)	0.0618

Berdasarkan hasil uji *White* diatas menunjukkan bahwa nilai *prob. Chi Square* bernilai 0,7858 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka model regresi terbebas dari Heteroskedastisitas.

E. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²) Koefisien

Koefisien determinasi adalah ukuran numerik sejauh mana pergeseran variabel independen dapat menjelaskan pergeseran variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan software Eviews 10 adalah 0,652286. Grafik ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Modal, Zakat Produktif, Pendidikan, dan Pengalaman) dapat menjelaskan hingga 65 persen variasi atau perubahan pendapatan Mustahik. Variabel lain di luar model hanya dapat menjelaskan 35% dari variasi atau perubahan variabel dependen.

2. Uji Kebaikan Model (F)

Tujuan uji kebaikan model, juga dikenal sebagai uji F, adalah untuk menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Tingkat signifikansi pengujian ini ditetapkan sebesar 5% atau

0,05, dan nilai probabilitas F dibandingkan dengan itu. Analisis varians (analysis of variance = ANOVA) dapat menjelaskan uji F ini. Adapun hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Rangkuman hasil uji F

Probabilitas F hitung	α	Keputusan
0,000000	0,05	Ho ditolak

Sumber : Gambar 4. 4

Seperti terlihat pada tabel di atas, nilai probabilitas F hitung (F statistik) lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima; ini menunjukkan bahwa semuanya variabel independen, yaitu Modal Usaha (X1), Zakat Produktif (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Lama Pengalaman Usaha (X4) secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Mustahik (Y).

3. Uji Signifikansi Koefisien (Uji t) Uji

Dengan pengujian ini, kita dapat melihat apakah masing-masing variabel independen dalam persamaan regresi memainkan peran yang signifikan secara statistik dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-hitung dengan taraf signifikansi α (5% atau 0,05) dengan kriteria pengujian jika probabilitas t-hitung $>$ (0,05), pengaruh variabel independen tidak signifikan, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara individual, dan jika t-hitung probabilitas $<$ α (0,05) pengaruhnya signifikan, maka H_a diterima yang

artinya variabel independen berpengaruh terhadap dependen variabel secara individual. Di bawah ini adalah hasil dari uji-t sebagai berikut:

Gambar 4. 8 hasil estimasi OLS

Dependent Variable: LOG(PENDAPATAN)
 Method: Least Squares
 Date: 06/19/22 Time: 21:08
 Sample: 1 51
 Included observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.317620	2.221918	2.843319	0.0066
LOG(MODAL)	0.702517	0.080542	8.722372	0.0000
LOG(ZAKAT)	-0.222403	0.107883	-2.061514	0.0449
LOG(PENDIDIKAN)	0.636734	0.245979	2.588567	0.0129
LOG(PENGALAMAN)	0.003178	0.080345	0.039556	0.9686
R-squared	0.680103	Mean dependent var		14.09192
Adjusted R-squared	0.652286	S.D. dependent var		0.594341
S.E. of regression	0.350467	Akaike info criterion		0.833791
Sum squared resid	5.650033	Schwarz criterion		1.023186
Log likelihood	-16.26168	Hannan-Quinn criter.		0.906164
F-statistic	24.44909	Durbin-Watson stat		2.446245
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil output regresi yang dirangkum pada Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa probabilitas t-hitung berturut-turut untuk variabel Modal Usaha (X1) adalah sebesar 0.0000, Zakat Produktif (X2) sebesar 0.0449, Tingkat Pendidikan (X3) sebesar 0.0129 dan Lama Pengalaman Usaha (X4) adalah sebesar 0.9686. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Modal Usaha (X1), Zakat Produktif (X2) dan Tingkat Pendidikan (X4) secara individual signifikan atau berpengaruh terhadap variabel Pendapatan Mustahik (Y), sedangkan variabel Lama Pengalaman Usaha (X4) tidak

signifikan atau secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Pendapatan Mustahik (Y).

F. Pembahasan

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha, zakat produktif, tingkat pendidikan dan lama pengalaman usaha memiliki taraf signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel modal usaha, zakat produktif, tingkat pendidikan dan lama pengalaman usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik penerima program Zakat Produktif dari BAZNAS Yogyakarta.

Berdasarkan output pengujian koefisien determinan menerangkan nilai R Square sebanyak 0,652286 atau 65%. Hal ini membuktikan bahwa variabel modal usaha, zakat produktif, tingkat pendidikan & lama pengalaman usaha bisa menjelaskan variabel pendapatan mustahik sebanyak 65%. Sedangkan sisanya sebanyak 35% dijelaskan oleh variabel yg terdapat diluar contoh ini. Berikut pengaruh dari masing-masing variabel:

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Mustahik

Modal usaha adalah uang tunai yang digunakan sebagai kepala (induk) untuk menukar, mengeluarkan uang tunai dan sebagainya atau modal adalah harta benda (uang tunai, barang dagangan dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk membuat sesuatu untuk menambah kekayaan (Pamungkas, 2015). Dengan cara ini, dapat dianggap bahwa modal usaha merupakan bagian penting dalam suatu unit

usaha yang pada umumnya berupa sejumlah uang atau produk yang digunakan untuk mempertahankan suatu usaha.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel jumlah dana modal usaha sebesar 87,22 dengan nilai signifikan 0,0000. Karena nilai signifikansi $0,0000 \leq 0,05$ maka secara statistik terbukti variabel jumlah dana zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan variabel modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik sehingga hipotesis diterima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2017) yang menyatakan bahwa sampai batas tertentu modal kerja (X1) sangat mempengaruhi pendapatan pengusaha monza. dari hasil yang di dapat, penelitian ini sesuai dengan pemikiran yang menyatakan bahwa modal yang berfungsi merupakan perhitungan yang signifikan dalam kegiatan bisnis, karena modal kerja di sini merupakan tulang punggung dari sebuah bisnis. Semakin besar modal yang ada, semakin luas pula peluang luar biasa untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

Penelitian ini membuktikan bahwa modal usaha dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu Mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta dalam mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahanya mustahik bergantung kepada modal usaha untuk menjalankan kegiatan usahanya.

2. Pengaruh Zakat Produktif terhadap Pendapatan Mustahik

Zakat produktif merupakan dana zakat yang diberikan pada mustahik bukan hanya dikonsumsi melainkan dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha mereka supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka secara terus-menerus (Asiani, 2008)

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel dana zakat produktif sebesar -0.22 dengan nilai signifikan 0,0449. Karena nilai signifikansi $0,0449 \leq 0,05$ maka secara statistik variabel dana zakat produktif memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan variabel dana zakat produktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik penerima zakat produktif dari BAZNAS Kota Yogyakarta ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2016). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Jumlah Dana Zakat Produktif (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Mustahik anggota program Jatim Makmur yang diselenggarakan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dana zakat produktif yang diterima mustahik maka semakin meningkat pula tingkat pendapatan mustahik.

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia (2019) yang menyatakan bahwa jumlah zakat produktif yang disalurkan oleh Warung Beres Dompot Dhuafa tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan

mustahiknya. Hal ini menunjukkan bahwa dana zakat yang disalurkan oleh Warung Beres Dompot Dhuafa pada mustahik yang memiliki usaha tidak memengaruhi pendapatan usahanya.

Penelitian ini membuktikan bahwa dana zakat produktif yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta dalam bentuk uang maupun peralatan usaha belum sepenuhnya bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu mustahik dalam mengembangkan usahanya. Tidak efektifnya dana zakat produktif yang diberikan oleh BAZNAS tidak terlepas dari masalah yang sedang kita alami di Indonesia khususnya di Yogyakarta yaitu penyebaran virus Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 yang kita alami selama 3 tahu kebelakang memberi dampak amat besar pada sektor perekonomian terutama UMKM yang hanya memiliki modal terbatas. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh TIM YANMAS DPKM-UGM mengenai kondisi UMKM, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bisnis para pelaku UMKM benar-benar terdampak oleh pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sekarang ini. Terbukti dengan adanya perubahan omset, penurunan order, dan penurunan pendapatan serta kendala-kendala lain terkait dengan kegiatan usaha seperti proses produksi yang terganggu dan kegiatan pemasaran dan distribusi yang terhambat. Hal lain diluar kondisi pandemi yang menyebabkan tidak efektifnya dana zakat produktif adalah kurang ketatnya sangsi yang diterapkan oleh BAZNAS terhadap mustahik yang telah menerima zakta produktif. Dari beberapa faktor diatas menyebabkan belum efektifnya dana zakat produktif dalam meningkatkan pendapatan mustahik.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Mustahik

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditentukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan keinginan untuk berkembang. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pola hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang atau masyarakat untuk mengasimilasi informasi dan menerapkannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, terutama dalam masalah kesehatan (Suhardjo, 2007).

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel tingkat pendidikan 25,88 dengan nilai signifikan 0.0129. Karena nilai signifikansi $0,0129 \geq 0,05$ maka secara statistik variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik penerima zakat produktif dari BAZNAS Kota Yogyakarta ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari dan Putu Martini (2014). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nur Khalima dan Asrori (2021). Yang menyatakan secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan mustahik terhadap peningkatan pendapatan secara langsung yang artinya semakin tinggi jenjang pendidikan ditempuh oleh mustahik belum tentu pendapatannya meningkat.

Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah tingkat pendidikan mustahik menjadi salah satu solusi untuk membantu mereka dalam mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahanya mustahik bergantung kepada tingkat pendidikan mereka.

4. Pengaruh Lama Pengalaman Usaha terhadap Pendapatan Mustahik

Pengalaman usaha yang dimaksud disini adalah berapa lama mustahik menjalankan usahanya. Menurut Riyanti (2003) pengalaman pada menjalankan usaha adalah prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama jika usaha baru itu berkaitan menggunakan pengalaman usaha sebelumnya. Kebutuhan akan pengalaman melakukan bisnis semakin dibutuhkan seiringan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Ada bukti yang kuat bahwa wirausaha mempunyai orang tua yang bekerja berdikari atau berbasis menjadi wirausaha.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel lama pengalaman usaha sebesar 0,039 dengan nilai signifikan 0.9686. Karena nilai signifikansi $0,9686 \geq 0,05$ maka secara statistik variabel lama pengalaman usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan variabel lama pengalaman usaha tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap peningkatan pendapatan mustahik penerima zakat produktif BAZNAS Kota Yogyakarta ditolak.

penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Khalima dan Asrori (2021). Berdasarkan output penelitian diperoleh bahwa lama bisnis memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Hal ini sinkron menggunakan uji pengaruh variabel lama usaha yang menerangkan nilai signifikansi sebanyak 0.70 yang menerangkan nilai tersebut > 0.05 yang berarti bahwa secara parsial lama bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Semakin lama bisnis dijalankan maka pendapatan mustahik belum tentu mengalami kenaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh modal, zakat produktif, tingkat pendidikan dan lama pengalaman usaha terhadap pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta. Ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang berarti bahwa peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dibutuhkan (Ilmundhita, 2019). Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numeric/angka. Sampel data yang diambil 51 orang mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta dengan menggunakan rumus Solvin dari total populasi 139. Wawancara dan kuesioner digunakan dalam proses pengumpulan data. Berikut adalah temuan dari analisis yang telah dilakukan:

Variabel modal usaha dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta. Penelitian ini membuktikan bahwa modal usaha dan tingkat pendidikan bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta dalam meningkatkan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha, tingkat pendidikan dapat membantu mustahik dalam meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usahanya.

Mengingat temuan hasil penelitian sebelumnya kita juga dapat mengetahui bahwa variabel lama pengalaman usaha dan dan zakat produktif tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta. Penelitian ini membuktikan bahwa lama pengalaman usaha dan zakat produktif

belum mampu menjadi solusi dalam membantu mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta dalam meningkatkan pendapatannya.

B. Saran

Saran ini dibuat oleh penulis berdasarkan temuan dari hasil penelitian tersebut di atas:

1. Untuk BAZNAS Kota Yogyakarta

Untuk BAZNAS Kota Yogyakarta, selain program Zakat Produktif yang sudah berjalan diharapkan juga mengadakan pelatihan *soft skill* untuk penerima zakat produktif, karena dari kesimpulan di atas menunjukkan, bahwa lama pengalaman usaha belum mampu meningkatkan pendapatan mustahik, maka diperlukan juga pelatihan *softskill* agar mereka dapat menggunakan dana zakat produktif secara optimal dan dapat mengembangkan usahanya. Dan diberlakukannya sanksi ketat terhadap mustahik yang tidak mengikuti pendampingan dan tidak memanfaatkan dana zakat produktif untuk usahanya, agar dana zakat produktif yang telah diberikan efektif dalam meningkatkan pendapatan mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan peneliti, hanya empat variabel yang dimasukkan dalam analisis, dua diantaranya signifikan dan dua lainnya tidak signifikan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian baru ke penyusun berikutnya, yang kemudian dapat digunakan untuk menggantikan atau melengkapi variabel yang saat ini tercakup.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H, M. (2005). *Manajemen Keuangan*. Ekonesia.
- Adiarti, W. (2012). *Perkembangan AUD 2*. Universitas Negeri Semarang.
- Al-Qardhawi, Y. (2002). *Hukum Zakat* (dan H. Salman Harun, Didin Hafidhuddin (ed.)). Litera Antar Nusa.
- Aliman. (1991). *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunah*. Bulan Bintang.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta.
- Anoraga, P. (2011). *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Rineka Cipta.
- Arseto, D. D. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada UMKM Kota Tebing. *Seminar Nasional Dan Sains & Teknologi Informasi (SENSASI)*, 32–37.
- Asiani, S. M. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Pustaka Pelajar.
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Pesrpektif Hukum Islam*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Deepublish.
- Benedicta Prihatin, R. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. PT Grasindo.

- BPS Indonesia. (2020). STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia. *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret, 07(56)*, 1–12.
- Darwiyati, N. K. dan A. (2021). *Determinan Peningkat Pendapatan Mustahik Penerima Manfaat Zakat pada BAZNAS Kabupaten Semarang*. 6(4), 6.
- Ekonomi, A. J., P-issn, B. I., Fakultas, D., Universitas, S., & Asy, H. (2017). *Dimyati 2017*. 2(2), 189–204.
- El-Madani. (2013). *Fiqh Zakat Lengkap* (A. Saiful (ed.); Cet.1). safirah.
- Erdah Litriani, L. L. (2017). *Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Nasabah Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simoang Patal Palembang*.
- Ghazali, I. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan E-views*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani.
- Hendro, M. M. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Erlangga.
- Hisrich, Peters, dan S. (2008). *Entrepreneurship (Kewirausahaan)*. Terjemahan Chriswan Sungkono dan Diana Angelica. Salemba Empat.
- Husaini, A. F. (2017). Pengaruh Modal Kerja , Lama Usaha , Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 111–126.

<https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/309>

Jeff, M. (2007). *Introduction To Busiess*. Salemba Empat.

Kasmir. (2008). *Manajemen perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kristanto, H. H. (2009). *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Graha Ilmu.

Nasution. (2008). *Indonesia Zakat and Development Report 2009*. CID.

Nugraha, G. (2011). Pengaruh Dana Zakat Produktif terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (studi kasus BAZ Kota Semarang). *ESP UNDIP Semarang*.

P, N. A. (2014). *Akifa P. Nayla, —Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralaba*. LAKSANA.

<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/231>

Philip, K. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.

Putri, A. (2015). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung).

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9916>

Qadhawi, Y. (2005). *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Zikrul.

- Qadir, A. (2001). *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*. Raja Grafindo Persada.
- Ramadhita, R. (2012). Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial. *Jurisdictie*, 24–34. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.2182>
- Sariningrum, S. A. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat di Palembang. *Fakultas Ekonomi Dan Manajemen IPB*.
- Soedjono, pratomo dan. (2002). *Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Koperasi*.
- Soekidjo, N. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Stamoen, M. P. (2008). *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Alfabeta.
- Sudrajad. (2012). *Kiat Mengentaskan Pengangguran & Kemiskinan Melalui Wirausaha*. PT Bumi Aksara.
- Suhardjo, D. (2007). *Arti Penting Pendidikan Mitgasi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*. Universitas Islam Indonesia Yoyakarta Press.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumayang, L. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat.
- Suparmoko. (2012). *Ekonomi Lingkungan*. BPFE.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju*

Sukses. Salemba Empat.

Syafiq, A. (STAIN K. (2015). Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial. *Ziswaf*, 2(2), 380–400.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.

Wulansari, S. dwi, & Setiawan, A. H. (2014). Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat). *Diponegoro Journal of Economics*, 3(1), 1–15.

Yahya. (2010). No Title. *..Masalah Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Di Indonesia. Yogyakarta: Program Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada.*

